

Misri A. Muchsin dkk

Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh
2013**

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA
TRADISIONAL PADA MASYARAKAT
PERKOTAAN DI BANDA ACEH

Penelitian Kelompok

Tim Peneliti:

Ketua	: Misri A. Muchsin
Anggota	: Mawardi Umar
	Anwar Daud
	Yulsafli
	Asma Ain

Editor :

Abdul Manan

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2013

Misri A. Muchsin, dkk
Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional Pada
Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh - Banda Aceh : Balai
Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2013

vii, hlm ; 82

ISBN : 978-602-9457-30-8

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT PERKOTAAN DI BANDA ACEH

Penulis : Misri A. Muchsin, dkk

Diterbitkan Oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Cetakan Pertama : 2013 M / 1436 H

Setting : M. Liyansyah

Design Cover : Lizar Andrian

ISBN :

© All Rights Reserved

Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit/ Penulis

KATA SAMBUTAN

Sebagaimana diketahui, pendokumentasian tradisi di dalam masyarakat Indonesia, khususnya terkait pendidikan keluarga berbasis budaya di Banda Aceh merupakan wujud pendokumentasian tentang bagaimana pembentukan karakter anak bangsa itu dibentuk dari pondasi yang paling dasar. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya pendokumentasikan, pelestarian, dan pereaktuliasasian nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat berdasarkan tradisi yang tentu saja akan sangat berguna bagi pembentukan jatidiri bangsa sebagai bangsa yang besar, terutama kepada generasi muda sebagai penerus estafet pembangunan bangsa saat ini dan masa mendatang.

Kami berharap, buku Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh bermanfaat sebagai modal dasar pembentukan karakter bangsa generasi muda kita sebagai jatidiri dan nilai-nilai luhurnya sehingga akan dikenal dan dikenang sebagai bangsa yang berkarakter dan bermartabat, baik di level lokal, nasional maupun internasional.

Banda Aceh, 2013
Kepala BPNB Banda Aceh,



Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP
NIP.197105231996012001

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillah, dengan izin Allah jua, penelitian yang bertajuk “Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh”, sudah rampung dikerjakan, walaupun di sana-sini, sebagai hasil kerja team, masih banyak kekurangan. Akan tetapi paling tidak tulisan ini menjadi rintisan awal untuk mengungkap realitas pendidikan keluarga di kota Banda Aceh, terutama yang berbasis budaya tradisional.

Melalui lembaran ini, atas nama ketua team, dan sekaligus ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Provinsi Aceh, menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Kepala Balai Pengkajian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, atas kebaikannya, yang telah memberi kesempatan, bantuan dan sekaligus fasilitas biaya penelitian tahun anggaran 2013. Tidak hanya itu, atas nama pimpinan MSI juga menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pimpinan BPNB dan jajarannya, yang telah menempatkan sekretariat MSI di lingkungan kantor BPNB, serta yang telah

sedia menjadikan MSI sebagai patner dalam banyak kegiatan dari tahun ke tahun.

Selanjutnya ingin disampaikan, bahwa kepada teman-teman di tubuh MSI sendiri harus menyadari bahwa kita banyak kekurangan, perlu peningkatan kerjasama dan berbuat lebih banyak ke depan. Dengan demikian lembaga ini dapat berdaya guna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Akhirnya kepada Allah jualah kita semua berserah diri, dan hendaknya karya kecil ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dan pembangunan masyarakat, di kota Banda Aceh khususnya, dan provinsi Aceh pada umumnya, Amin!
Wassalamualaikum warahmatullah.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	1
<i>A. Latar Belakang.....</i>	<i>1</i>
<i>B. Rumusan Masalah.....</i>	<i>5</i>
<i>C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian.....</i>	<i>6</i>
<i>D. Kerangka Konseptual.....</i>	<i>7</i>
<i>E. Metode Penelitian.....</i>	<i>8</i>
<i>F. Sistematika Penelitian.....</i>	<i>11</i>
 BAB II : MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH DAN PENDIDIKAN KELUARGA	13
<i>A. Kota Banda Aceh dan Masyarakatnya.....</i>	<i>13</i>
<i>B. Realitas Pendidikan Keluarga dan Tantangan Modernitas di Kota Banda Aceh</i>	<i>24</i>
 BAB III : PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL DI KOTA BANDA ACEH	31
<i>A. Syair Mengayun Anak (Syair Buaian Anak).....</i>	<i>33</i>
<i>B. Intat Bak Beut (Ngaji Setelah Maghrib).....</i>	<i>40</i>

C. Pendidikan Meunasah/Masjid	44
D. Pendidikan Dengan Media Etnis Budaya	50
E. Pendidikan Bersama Tetangga	53
F. Ceritera Rakyat	55
 BAB IV: TANTANGAN MODERNITAS PENDIDIKAN KELUARGA	 61
A. Media Massa (Media Cetak dan Elektronika).....	62
B. Sistem Pendidikan Modern-Post Modern.....	67
C. Mewujudkan Pendidikan Berbasis Syari'at.....	72
 BAB V KESIMPULAN dan SARAN	 78
A. Kesimpulan.....	78
B. Rekomendasi.....	79
 BIBLIOGRAFI.....	 81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, sebagai usaha pendewasaan manusia, dan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.¹ Zakian Daradjat mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok manusia agar menjadi dewasa atau menjadikan tingkatan hidup yang lebih tinggi.² Kemudian Ali Asyraf mendefenisikan pula bahwa pendidikan adalah satu proses pelatihan yang konprehensif baaik berkaitan dengan emosional maupun intelektual dan spiritual, terutama untuk memiliki kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan.³

¹ Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *al-Ushul al-Nafsiyyat wa al-Tarbiyyat li Ri'ayat al-Syabbab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1979), hal. 399; cf. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. II, 2002), hal. 76.

² Zakian Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28.

³ Ali Asyraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 43.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Dalam berbagai bentuk dan caranya, pendidikan sebagai satu-satunya alternative untuk mengembangkan diri, berkompetisi secara adil, membuka cakrawala berfikir untuk menghindari cara berfikir yang sempit, mencerdaskan fikiran, menajamkan hati nurani, mengajari berkehidupan yang jujur, termasuk membangkitkan semangat untuk membela yang lemah.⁴

Pendidikan agama memiliki peran yang lebih penting karena merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia, terutama untuk membentuk kepribadian seseorang yang berlandaskan pada ajaran agama untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan utama dalam Islam adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang diistilahkan atau biasa dikenal dengan “do’a sapu jagad” yaitu *rabbana atina piddunya hasanah, wafi al-akhirati hasanah wa qina ‘azabannar*.

Pendidikan secara umum juga bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Berbagai kajian di banyak negara menunjukkan bahwa kuatnya hubungan antara pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa-bangsa tersebut. Hal tersebut ditunjukkan oleh berbagai indikator ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan

⁴ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 18-19.

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya.⁵

Suatu fenomena dalam masyarakat menunjukkan bahwa banyak kelemahan dalam pendidikan moral. Akibat dari realitas demikian, masyarakat dengan mudah terpengaruh hal-hal negatif yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama. Perilaku moral seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal dan seharusnya mendapat kontrol yang baik dari pihak lain. Pengelolaan pendidikan dalam arti luas, baik oleh keluarga, sekolah dan masyarakat dituntut untuk ikut bertanggung jawab terhadap kemunduran tersebut.⁶

Pendidikan dalam bentuk dan jenis apapun dan di manapun sentralnya, adalah untuk mengisi ruang-ruang imajinasi dan intelektual, mengasah kepekaan sosial, memperkenalkan pada aspek kecerdasan emosional dan spiritual, dan mempersiapkan peserta didik untuk berbakti kepada Allah serta bermanfaat bagi manusia. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan, semangat intelek, rasional diri,

⁵ Djunaedi Hadisumartono, "Sambutan Ketua PAPPENAS", dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. XXIX.

⁶ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed), *Reformasi...* hal. 87.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

perasaan dan kepekaan rasa tubuh sehingga dengan demikian pendidikan bermakna karena memberikan jalan bagi pertumbuhan imajinasi dan malah linguistiknya.⁷

Dengan demikian pendidikan keluarga menempati posisi yang tidak kalah penting dalam percaturan nilai moral bangsa. Ia merupakan pendidikan khusus, untuk membimbing dan mengembangkan potensi individu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing.⁸

Keluarga adalah basis pengembangan dan pertahanan yang sentral, baik untuk pendidikan anak-anak, remaja dan dewasa. Pendidikan keluarga akan membentuk pertahanan dari serangan, pengaruh dan rongrongan nilai budaya luar. Oleh karena itu perlu mengupayakan pembentukan ketahanan yang lebih baik dengan penguatan landasan moral atau akhlak karimah. Akhlak karimah merupakan misi utama kerasulan Muhammad SAW dan menjadi inspirasi realitas budaya Aceh.

Uraian pada bagian selanjutnya akan membahas tentang bagaimana masyarakat Aceh menformat pendidikan keluarga berdasarkan tatanan budayanya.

⁷ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hal. 10-11.

⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...* hal. 78.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

B. Rumusan Masalah

Di Provinsi Aceh, kasus kenakalan siswa/remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat (Atjeh Post, 12 Juni 2012). Kejahatan berupa narkoba, seks bebas mulai mempengaruhi kalangan remaja usia sekolah. Pelanggaran peraturan berlalu lintas di jalan raya terus meningkat. Menurut data kepolisian antara 1.000 hingga 1.400 anak remaja di Aceh meninggal dunia dan luka-luka per tahun akibat kecelakaan lalu lintas di jalan raya serta ratusan remaja menjadi korban penyalahgunaan narkoba dengan berbagai jenisnya (Antara News, 2 Juli 2011). Hal-hal di atas menjadi cikal bakal penyakit sosial, kehancuran harkat dan martabat serta moral dalam masyarakat di provinsi Aceh. Di sisi lain, pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Aceh menyediakan dan memiliki sisi positif dan diasumsikan dapat menjadi penawar dan obat mujarab untuk mengatasi secara preventif penyakit-penyakit sosial.

Dari permasalahan di atas dapat dirumus beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Bagaimana pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Aceh?

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

- b. Unsur-unsur budaya tradisional Aceh apa saja dan bagaimana yang masih hidup-berkembang dalam masyarakat kota Banda Aceh?
- c. Bagaimana merevitalisasi pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Aceh?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Di antara tujuan dan sekaligus signifikansi penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Aceh.
- b. Ingin mengungkap unsur-unsur pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional yang masih hidup-berkembang dalam masyarakat kota Banda Aceh.
- c. Penelitian ini juga ingin menawarkan arah revitalisasi pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Aceh, sehingga dapat bersanding dengan pendidikan lainnya. Dan sekaligus menawarkan konsep-konsep pemecahan masalah kemasyarakatan sebagai wujud kearifan lokal Aceh.

D. Kerangka Konseptual

Menurut Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, prinsip-prinsip yang terkandung dalam arah baru pengembangan pendidikan nasional adalah menyangkut dengan: a. kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain; b. pendidikan berorientasi rekonstruksi social; c. pendidikan dalam rangka pemberdayaan bangsa; d. pemberdayaan infrastruktur social untuk kemajuan pendidikan nasional; e. pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan; f. penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan consensus dalam kemajemukan; g. perencanaan terpadu secara horizontal (antar sektor) dan vertical (antar jenjang – bottom-up dan top-down planning); h. pendidikan berorientasi peserta didik; i. pendidikan multicultural; dan j. pendidikan dengan perspektif global.⁹

Untuk melihat pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh, penulis mencoba menggunakan unsur-unsur di atas sebagai kerangka-acuan dalam pembahasannya. Diharapkan, dengan pembahasan yang berlandaskan pada unsur-unsur di atas dapat mengungkap dengan baik pendidikan keluarga di Aceh yang berbasis budaya.

⁹ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed), *Reformasi...* hal. 5.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994: 3) yang menjelaskan bahwa “metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena hasil laporan penelitiannya adalah uraian tentang pengelolaan dan pemanfaatan, potensi-potensi sumberdaya insani, budaya dan alternatif pengembangan pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Aceh. Dari semua itu diharapkan dapat terkumpul informasi dari data catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi atau publikasi.

2. Kehadiran Peneliti

Melalui penelitian kualitatif dilakukan wawancara terbuka (lisan) untuk memahami persepsi dan pandangan para responden (Moleong, 2004:4-6) yang hasilnya kemudian dideskripsikan oleh peneliti. Di sini peneliti akan terjun langsung ke lapangan, selain melakukan pengamatan langsung, dan juga melakukan wawancara

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

dengan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga sebagai pelaku utama pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional Aceh .

Analisis data dilakukan dengan model *induksi analitik* yang berpegang pada data di lapangan. Dalam hal ini analisis data dilakukan terus menerus baik pada saat dan setelah di lapangan. Analisis secara induktif digunakan karena beberapa alasan: *pertama*, proses induktif dapat menemukan kenyataan jamak dalam data; *kedua*, analisis induktif dapat membuat hubungan peneliti-informan/responden menjadi eksplisit dan saling mengenal; *ketiga*, dapat menguraikan latar secara penuh; dan *keempat*, analisis ini juga dapat memperhitungkan nilai-nilai budaya tradisional secara eksplisit (Moleong, 2004:10).

Berpijak pada model di atas, maka kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipan observasi. Di mana dalam pelaksanaannya, peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian untuk mencari dan menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan keluarga di kota Banda Aceh.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa kecamatan kota Banda Aceh untuk mendapatkan data yang representatif. Hal ini dilakukan karena meskipun diasumsikan akan memiliki kesamaan-kesamaan

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

pola pendidikan keluarga, tetapi tidak menutup kemungkinan ditemukan perbedaan cara atau pola pendidikan keluarga yang berbasis budaya Aceh. Minimal perbedaan tersebut akan terlihat diantara gampong-gampong di pusat kota dengan gampong-gampong di pinggiran kota. Oleh karenanya penelitian dilakukan untuk representasi seluruh kecamatan yang ada di Banda Aceh.

4. Asumsi Penelitian

Pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Aceh diperkirakan sudah mulai kabur atau tidak jelas lagi keberadaannya. Masyarakat sudah mulai jarang mentradisikan pendidikan yang didukung oleh budaya setempat, padahal hal tersebut merupakan salah satu yang dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat Aceh. Saat ini terutama pasca konflik, unsur-unsur pendidikan keluarga berbasis budaya yang telah melekat pada diri masyarakat Aceh sudah mulai pudar. Oleh karena itu, masyarakat Aceh perlu disadarkan kembali tentang pentingnya pendidikan keluarga yang berbasis adat dan budayanya sehingga dapat mengatasi berbagai masalah kemasyarakatan dan pendidikan Aceh kini dan mendatang.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

F. Sistematika Penelitian

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi latar belakang masalah, yaitu sebagai dasar pemikiran dan sekaligus sebagai alasan-alasan pentingnya bahasan ini. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, yang menjadi focus penelitian serta dilengkapi dengan tiga pertanyaan, sebagai dasar pengembangan bab-bab selanjutnya. Pada bab pertama juga dilengkapi dengan kerangka konseptual untuk menjadi acuan bahasan dan pada bagian akhir bab dilengkapi metode penelitian sebagai bagian operasionalisasi penelitian ini.

Bab kedua, membahas tentang masyarakat kota Banda Aceh dan pendidikan keluarganya. Pembahasan lebih difokuskan pada realitas masyarakat, realitas perkembangannya dan tantangan pendidikan keluarga masyarakat kota Banda Aceh.

Bab ketiga, membahas tentang pendidikan keluarga di kota Banda Aceh yang berbasis budaya tradisional, di antaranya *syair meuayun aneuk* (Syair membuai anak), *intat bak beut* (antar mengaji), pendidikan meunasah atau masjid, pendidikan bersama tetangga, dan pendidikan keluarga dengan ceritera rakyat. Semua unsur yang disebutkan di atas digolongkan pada pendidikan keluarga di kota Banda Aceh yang berbasis budaya tradisional.

Bab keempat merupakan bab analisis dari data lapangan (bab tiga). Bab ini akan menguraikan tentang tantangan-tantangan

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

yang mengitari pendidikan keluarga di Banda Aceh. Yaitu tantangan dari media massa (media cetak dan elektronika), tantangan dari sistem pendidikan modern dan post modern, dan tantangan dalam mewujudkan pendidikan berbasis syariat.

Kemudian pada bagian paling akhir yaitu bab kelima dirangkum beberapa kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang sesuai dengan bahasan laporan penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan dimaksud merupakan refleksi dari bahasan dan sekaligus temuan penelitian, baik hasil penelitian lapangan ataupun penelitian kepustakaan.

BAB II

MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH DAN PENDIDIKAN KELUARGA

A. Kota Banda Aceh dan Masyarakatnya

1. Banda Aceh Bekas Pusat Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan salah satu kerajaan yang berada di Aceh. Berdasarkan informasi dari naskah klasik-tua dan catatan sejarah lainnya, Kerajaan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra dan Kerajaan Indra Pura. Dari penemuan batu-batu nisan di Kampung Pande, salah satu dari batu nisan tersebut adalah batu nisan Sultan Firman Syah cucu dari Sultan Johan Syah. Dari keterangan tersebut terungkaplah bahwa Banda Aceh adalah ibukota Kerajaan Aceh Darussalam yang dibangun pada hari Jumat, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M) oleh Sultan Johan Syah. Sultan Johan Syah mendirikan kerajaan Aceh Darussalam setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Hindu/Budha Indra Purba dengan ibukotanya Bandar Lamuri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Said bahwa Kesultanan Aceh

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri). Dari batu nisan Sultan Firman Syah, salah seorang sultan yang pernah memerintah Kesultanan Aceh, didapat keterangan bahwa Kesultanan Aceh beribukota di Kutaraja (Banda Aceh).¹

Berkenaan dengan letak Kota Lamuri, ada yang mengatakan bahwa kota tersebut terletak di Lam Urik sekarang di kawasan Aceh Besar. Menurut Dr. N.A. Baloch dan Dr. Lance Castle bahwa yang dimaksud Lamuri adalah Lamreh, yang terletak di Pelabuhan Malahayati (Krueng Raya sekarang). Sedangkan Istanaanya dibangun di tepi Kuala Naga (kemudian menjadi Krueng Aceh) di Kampung Pande, sekarang dikenal dengan nama Kandang Aceh. Pada masa pemerintahan cucunya Sultan Alaidin Mahmud Syah, dibangun istana baru di seberang Kuala Naga (Krueng Aceh) dengan nama Kuta Dalam Darud Dunia (dalam kawasan Meligoe Aceh atau Pendopo Gubernur sekarang). Selain itu, ia juga yang mendirikan Masjid Djami Baiturrahman pada tahun 691 H., yang sekarang lebih dikenal Masjid Raya Baitur Rahman.

¹ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Penerbit Waspada , 1981:157)

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam yang beribukota di Banda Aceh tidak lepas dari eksistensi Kerajaan Islam Lamuri. Pada akhir abad ke-15, telah terjalin suatu hubungan baik dengan kerajaan tetangga, sehingga pusat singgasana Kerajaan Lamuri dipindahkan ke Meukuta Alam. Lokasi istana Meukuta Alam berada di wilayah Banda Aceh.

Sultan Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam yang beribukota di Banda Aceh hanya selama 10 tahun. Ia memerintah setelah menjadi Panglima Angkatan Perang Kerajaan Aceh dalam waktu yang lama. Selama kurun waktu akhir abad XV hingga awal abad XVI M, ia telah melihat Portugis dengan serakahnya memaksakan nafsu penjajahannya kepada raja-raja otonom Aru (Pulau Kampai), Pase, Pidie, dan Jaya. Selain itu Portugis juga mendirikan kantor dagang dan menempatkan pasukan di wilayah kerajaan-kerajaan otonom tersebut. Setelah melihat keadaan yang mengkhawatirkan keamanan semua kerajaan otonom tersebut maka Ali Mughayat Syah memohon kepada orang tuanya yang sulthan ketika itu, Alaliddin Syamsu Syah, agar menyerahkan saja jabatan kesultanan kepadanya. Dengan demikian pada tanggal 12 Zulka'idah 916 H/1511 M, ia dilantik sebagai sultan di kerajaan Aceh Darussalam dan bertekad mengusir

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Portugis mulai dari Jaya di Aceh Barat sampai ke Aru di Pulau Kampai (Sumatra Utara sekarang).²

Menurut prasasti yang ditemukan dari batu nisan Sultan Ali Mughayat Syah, pemimpin pertama Kesultanan Aceh Darussalam ini meninggal dunia pada 12 Dzulhijah Tahun 936 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1530 Masehi. Meskipun masa pemerintahan Sultan Mughayat Syah relatif singkat, namun ia berhasil membangun Banda Aceh sebagai pusat peradaban Islam di Asia Tenggara. Pada masa itu, Banda Aceh telah berevolusi menjadi salah satu kota pusat pertahanan yang ikut mengamankan jalur perdagangan maritim dan lalu lintas jemaah haji dari perampokan yang dilakukan armada Portugis.

Pada masa Sultan Iskandar Muda (memerintah 1603-1636 M), Banda Aceh tumbuh kembali sebagai pusat perdagangan maritim, khususnya untuk komoditas lada yang saat itu sangat tinggi permintaannya dari Eropa. Iskandar Muda menjadikan Banda Aceh sebagai taman dunia, yang dimulai dari kompleks istana. Komplek istana Kesultanan Aceh juga dinamai Darud Dunya (Taman Dunia). Bagaimana kota Banda Aceh dibangun dan dikembangkan oleh sultan Iskandar Muda yang bergelar Meukuta

² Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), hal. 58-59.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Alam tersebut, Denys Lombard mendeskripsikan dengan lengkap dan dengan sumber yang digunakan dari sumber sekunder.³

Berkenaan bagaimana perkembangan Aceh Darussalam dalam berbagai aspeknya, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan intelektual, dengan pemikir dan ulama yang dihasilkannya hingga dua abad kemudian, seperti Hamzah al-Fansuri, Nuruddin al-Raniry, Syamsuddin al-Sumatrany dan Abdurrauf al-Singkily. Bahasan yang lengkap dapat dibaca dalam Amirul Hadi.⁴

Pada masa agresi Belanda yang kedua, terjadi evakuasi besar-besaran pasukan Aceh keluar dari Banda Aceh yang kemudian dirayakan oleh Van Swieten dengan memproklamkan jatuhnya kesultanan Aceh dan merubah nama Banda Aceh menjadi Kuta Raja. Namun, setelah masuk kembali dalam pangkuan Pemerintah Republik Indonesia, nama kota ini baru berubah menjadi Banda Aceh sejak 28 Desember 1962. Nama kota ini kembali diganti menjadi Banda Aceh berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-43.

³ Untuk lebih lengkapnya baca Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, terj. Winarsih Arifin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

⁴ Amirul Hadi, *Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 148-150.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Pada tanggal 26 Desember 2004, kota Banda Aceh dan sekitarnya dilanda gelombang pasang tsunami yang diakibatkan oleh gempa 9,2 Skala Richter di Samudera Indonesia. Bencana ini menelan ratusan ribu jiwa penduduk dan menghancurkan lebih dari 60% bangunan kota ini. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan Pemerintah Kota Banda Aceh, jumlah penduduk Kota Banda Aceh hingga akhir Mei 2012 adalah sebesar 248.727 jiwa.

Banda Aceh Darussalam sebagai ibukota Kerajaan Aceh Darussalam dan sekarang ini merupakan ibukota Provinsi Aceh telah berusia 808 tahun (tahun 2013 M) merupakan salah satu Kota Islam Tertua di Asia Tenggara. Kerajaan Aceh Darussalam dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami masa gemilang dan masa suram. Adapun masa gemilang Kerajaan Aceh Darussalam yaitu pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah, Sultan Alaidin Abdul Qahhar (Al Qahhar), Sultan Alaidin Iskandar Muda Meukuta Alam dan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin. Sedangkan masa sulit terjadi pada masa pemerintahan empat Ratu yang memerintah sekitar 59 tahun, yaitu ketika golongan oposisi Kaum Wujudiyah menjadi kalap karena gagal merebut kekuasaan sehingga mereka bertindak liar dengan membakar Kuta Dalam Darud Dunia, Masjid Djami Baiturrahman dan bangunan-bangunan lainnya dalam wilayah kota.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Kemudian Banda Aceh Darussalam menderita kehancuran ketika pecah Perang Saudara antara Sultan yang berkuasa dengan adik-adiknya, peristiwa ini dilukiskan oleh Teungku Dirukam dalam karya sastranya, Hikayat Pocut Muhammad. Masa yang amat getir lainnya dalam sejarah Banda Aceh Darussalam pada saat terjadi Perang Dijalan Allah selama 70 tahun yang dilakukan oleh Sultan dan Rakyat Aceh sebagai jawaban atas ultimatum Kerajaan Belanda yang bertanggal 26 Maret 1837. Hal yang lebih menyakitkan setelah Banda Aceh Darussalam menjadi puing dan diatas puing Kota Islam yang tertua di Nusantara ini Belanda mendirikan Kutaraja sebagai langkah awal Belanda melakukan usaha penghapusan dan penghancuran kegemilangan Kerajaaan Aceh Darussalam dan ibukotanya Banda Aceh Darussalam. Sejak saat itu ibukota Banda Aceh Darussalam diganti namanya oleh Gubernur Van Swieten ketika penyerangan Agresi ke-2 Belanda pada Kerajaan Aceh Darussalam pada tanggal 24 Januari 1874. Belanda berhasil menduduki Istana/Keraton yang telah menjadi puing-puing dengan sebuah proklamasinya yang berbunyi :

Kerajaan Belanda dan Banda Aceh dinamainya dengan Kutaraja, yang kemudian disahkan oleh Gubernur Jenderal di Batavia dengan beslit yang bertanggal 16 Maret 1874. Sejak saat itu resmilah Banda Aceh Darussalam digantikan dengan Kutaraja sebagai lambang dari Kolonialisme.

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

Pergantian nama ini banyak menyebabkan terjadi pertentangan di kalangan para tentara Kolonial Belanda yang pernah bertugas dan mereka beranggapan bahwa Van Swieten hanya mencari muka pada Kerajaan Belanda karena telah berhasil menaklukkan para pejuang Aceh dan mereka meragukannya.

2. Penetapan Kota Banda Aceh

Setelah 89 tahun nama Banda Aceh Darussalam telah berganti dengan Kutaraja, maka baru pada tahun 1963 Banda Aceh dihidupkan kembali, hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-43. Dan semenjak tanggal tersebut resmilah Banda Aceh menjadi nama ibukota Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam bukan lagi Kutaraja hingga saat ini.

Sejarah duka kota Banda Aceh yang masih segar dalam ingatan adalah terjadinya bencana gempa dan tsunami pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004 telah menghancurkan sepertiga wilayah Kota Banda Aceh. Ratusan ribu jiwa penduduk menjadi korban dan kehilangan harta benda menambah kegetiran warga Kota Banda Aceh. Bencana gempa dan tsunami ini dengan kekuatan 8,9 SR tercatat sebagai peristiwa terbesar dalam sejarah dunia selama masa dua abad terakhir ini.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 Kecamatan, 17 Mukim, 70 Desa dan 20 Kelurahan. Walikota Banda Aceh yang sekarang adalah Mawardi Nurdin.^[3] Ia terpilih dalam Pilkada pada 11 Desember 2006, yang berpasangan dengan Illiza Saaduddin Djamal (politisi Partai Persatuan Pembangunan). Sebelumnya, Mawardi yang merupakan Kepala Dinas Perkotaan dan Permukiman Kota Banda Aceh, juga pernah menjabat sebagai Pejabat Sementara (PjS) Walikota Banda Aceh yang dilantik Wakil Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Azwar Abubakar pada 8 Februari 2005. Pelantikan itu sesuai dengan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.21/52/2005 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Walikota Banda Aceh. Mawardi Nurdin menjabat sebagai Walikota Banda Aceh setelah wali kota sebelumnya Syarifudin Latief dipastikan meninggal dunia akibat bencana tsunami. Dalam surat keputusan itu juga disebutkan masa menjabat sebagai PjS Walikota Banda Aceh paling lama enam bulan sejak pelantikan.

3. Pembagian administratif

Semula hanya ada 4 kecamatan di Kota Banda Aceh yaitu Meuraksa, Baiturrahman, Kuta Alam dan Syiah Kuala. Kemudian berkembang menjadi 9 kecamatan yaitu:

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

1. Baiturrahman: Ateuk Jawo, Ateuk Deah Tanoh, Ateuk Pahlawan, Ateuk Munjeng, Neusu Aceh, Seutui, Sukaramai, Neusu Jaya, Peuniti, dan Kampung Baru.
2. Banda Raya: Lam Ara, Lampuot, Mibo, Lhong Cut, Lhong Raya, Peunyeurat, Lam Lagang, Geuceu Komplek, Geuceu Iniem, dan Geuceu Kayee Jato.
3. Jaya Baru: Ulee Pata, Lamjamee, Lampoh Daya, Emperom, Geuceu Meunara, Lamtemen Barat, Bitai, Lamtemen Timur, dan Punge Blang Cut.
4. Kuta Alam: Peunayong, Laksana, Keuramat, Kuta Alam, Beurawe, Kota Baru, Bandar Baru, Mulia, Lampulo, Lamdingin, dan Lambaro Skep.
5. Kuta Raja: Lampaseh Kota, Merduati, Keudah, Peulanggahan, Gampong Jawa, Gampong Pande.
6. Lueng Bata: Landom, Cot Mesjid, Batoh, Lueng Bata, Blang Cut, Lampaloh, Sukadamai, Panteriek, dan Lamseupeung.
7. Meuraksa: Surien, Asoi Nanggro, Lamjabat, Gampong Baro, Punge Jurong, Lampaseh Aceh, Punge Ujong, Gampong Pie, Deah Glumpang, Lambung, Blang Oi, Alue Deah Teungoh, dan Deah Baro.
8. Syiah Kuala: Iemasen Kaye Adang, Pineung, , Lamgugob, Kopelma Darussalam, Rukoh, Jeulingke, dan Tibang.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

9. Ulee Kareng: Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh, Lamglumpang, Ceurih, Iemasen Ulee Kareng, Doi, dan Lambhuk.

Banda Aceh sebagai bekas ibukota kerajaan Islam terbesar di Nusantara memiliki banyak objek wisata sejarah. Objek wisata yang paling terkenal adalah Masjid Raya Baiturrahman yang pertama kali didirikan pada abad ke-13 M dan terakhir kali dibangun ulang oleh Belanda setelah dibakar. Selain itu juga terdapat Taman Ghairah yang merupakan taman kerajaan yang di dalamnya terdapat bangunan Gunongan yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk permaisurinya, Putroe Phang dari negeri Pahang.

Banda Aceh juga memiliki banyak objek wisata tsunami seperti kapal PLTD Apung , yang terseret gelombang dari pelabuhan Ulee Lheue sampai ke Punge. Juga terdapat kapal nelayan yang tersangkut di atas rumah di Lam Pulo. Untuk memperingati musibah tsunami tersebut telah dibangun Museum Tsunami Aceh yang merekam semua catatan tentang peristiwa tersebut.

Kota Banda Aceh memiliki 9 kecamatan dan 91 gampong dengan kode pos 23111-23244 (dari total 243 kecamatan dan 5827 gampong di seluruh Aceh). Per tahun 2010 jumlah penduduk di wilayah Kota Banda Aceh adalah 224.209 (dari penduduk seluruh

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

provinsi Aceh yang berjumlah 4.486.570). Total penduduk sebanyak itu terdiri atas 115.296 pria dan 108.913 perempuan (rasio 105,86). Dengan luas daerah 617 ha (dibanding luas seluruh provinsi Aceh 5.677.081 ha). Dengan demikian tingkat kepadatan penduduk di kota Banda Aceh adalah 36.425 jiwa/km² (dibanding kepadatan provinsi 78 jiwa/km²).

B. Realitas Pendidikan Keluarga dan Tantangan Modernitas di Kota Banda Aceh

Perkembangan pendidikan di kota Banda Aceh dapat ditelusuri dalam wujud fisik dan non-fisik. Dalam wujud fisik, harus diakui bahwa tingkat kemajuan pendidikan kota Banda Aceh jauh melebihi dari kabupaten kota yang lain di seluruh Aceh. Kota yang menjadi ibu kota provinsi Aceh adalah yang paling banyak memiliki perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Misalnya terdapat Universitas Syiah Kuala, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry atau sebelumnya IAIN Ar-Raniry. Adapun perguruan tinggi swasta seperti Universitas Serambi Mekkah, Universitas Muhammadiyah, Al-Washliyah, UNIDA, dan lain-lain.

Begitu juga dengan sekolah tingkat TK, SD, SMP dan SMU di Banda Aceh, memiliki jumlah yang banyak. Sekolah-sekolah unggul yang terdapat di Banda Aceh juga lebih banyak dari kabupaten/kodya lain. Oleh karenanya keunggulan pendidikan

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

di kota Banda Aceh melebihi dari kabupaten lain bila dilihat secara kasat mata dari segi kuantitas.

Akan tetapi perihal mutu dan kesuksesan pendidikan dari sudut pandang pengembangan karakter atau akhlaqul karimah terlihat masih bermasalah. Boarding school di dayah-dayah atau pesantren kelihatannya lebih unggul dan efektif dalam aspek afektif. Program-program yang dicanangkan seperti Gerakan Maghrib (Gemar) Mengaji yang dicanangkan pemerintahan kota, diharapkan dapat mengisi pendidikan di bidang afektif atau pembentukan karakter anak bangsa di kota Banda Aceh. Oleh karena itu kegiatan tersebut perlu mendapat dukungan semua pihak, untuk penguatan keluarga dari tantangan modernisasi dan kemajuan teknologi informasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat termasuk keluarga.

Dalam rangka untuk penguatan keluarga, Rasulullah Muhammad SAW bersabda: *Perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila enggan mengerjakannya pada saat mereka sudah berusia sepuluh tahun.* (HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim).

Dari maksud Hadits di atas memberi pedoman kepada kaum Muslimin bahwa setiap keluarga untuk menunaikannya perintah Nabi akhir zaman ini. Jikalau tidak melakukannya, yaitu

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

tidak memerintahkannya anak untuk shalat dianggap rumah tangga yang demikian adalah dosa dan melampaui batas.⁵

Selain itu Allah SWT juga memerintah manusia untuk tidak meninggalkan generasi penerus dari anak cucu, yang tidak memiliki integritas diri yang kuat atau lemah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. An-Nisa': 9, dengan maksudnya berikut ini: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka (khawatir) terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Dari maksud hadist dan ayat Allah di atas memberi petunjuk kepada kaum muslimin bahwa antara perintah shalat dan membina generasi, anak cucu dan anggota keluarga atau ahli family lainnya merupakan suatu keniscayaan. Jikalau hal di atas diabaikan, maka sama dengan membiarkan kemungkaran akan terjadi di mana-mana, terutama dalam keluarga yang tidak menegakkan shalat. Begitu juga dengan menuntut ilmu, jika tidak difikirkan dan dipersiapkan secara matang, sama dengan membiarkan wujud generasi yang tidak kompeten dan tidak bermutu di masa datang.

⁵ Syukri M. Yusuf, *Penguatan Keluarga: Solusi Penangkalan Aliran Sesat*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hlm. 135.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Untuk melihat bagaimana pendidikan keluarga di kota Banda Aceh, dapat ditelusuri bagaimana implementasi perintah shalat dalam keluarga. Hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan atau tradisi keagamaan yang dimiliki oleh suatu keluarga. Dan juga perlu disediakan sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang aktifitas beribadah. Menurut Syukri M. Yusuf, penguatan keluarga harus difikirkan dan diprogramkan dari waktu ke waktu. Hal ini juga sebagai solusi penangkalan aliran sesat dan menyesatkan yang sedang menggejala di Aceh umumnya dan di kota Banda Aceh khususnya dalam decade terakhir ini. Menurutny, hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam upaya menaagkal dan sekaligus memutuskan mata rantai kesesatan jika sudah terlanjur diantara anak-anak dalam satu keluarga adalah 1. Mulailah dengan memberi keteladanan yang baik kepada anak; 2. Tanamkan pendidikan agama/aqidah yang benar sejak dini; 3. Tanamkan nilai-nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji (akhlaqul karimah); 4. Binalah komunikasi yang baik antara orang tua dan anak; 5. Awasi segala perobahan yang dialami anak sejak dini; 6. Waspada dan pantau selalu tingkah laku, aktivitas dan hobbinya; 7. Kenali buku dan bacaan yang digemari anak; 8. Seleksi siaran televisi yang baik atau layak ditonton anak; 9. Perhatikan siapa teman-teman mereka bergaul; 10. Perhatikan ke mana sering

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

mereka pergi dan bermain; 11. Hindari anak tidur di tempat kawan atau pulang larut malam kecuali atas alasan yang benar.⁶

Jika langkah-langkah kongkrit di atas dapat diimplimentasikan, maka akan menghasilkan anak yang baik dan handal. Ia dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengitarinya. Memiliki anak-anak yang demikianlah yang diidealkan dan jika yang demikian berhasil diwujudkan, maka menjadilah satu keluarga yang kuat, yaitu keluarga yang berpendidikan dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Masih menurut Syukri M. Yusuf, untuk penguatan suatu keluarga kedua orang tua harus berperan sebagai pendidik, pembimbing utama, tauladan dan idola anak, maka harus melakukan hal-hal berikut: 1. Menjaga dan memelihara fitrah anak yang islami seperti baru dilahirkan dengan menanamkan aqidah, syari'ah dan akhlak; 2. Melatih dan membiasakan anak-anak shalat berjamaah bersamanya di masjid setiap waktu shalat; 3. Menghiasi rumah tangga dengan shalat dan bacaan al-Qur'an, serta memotivasi untuk cinta kepada ilmu, gemar membaca dan selalu berdo'a; 4. membiasakan anak berinfaq, bersedekah dan peduli kepada fakir miskin, para dhu'afa dan anak-anak yatim; 5. Memilih lembaga pendidikan yang menjanjikan penguatan keimanan, ilmu

⁶ Syukri M. Daud, *Penguatan Keluarga: Solusi Penangkalan Aliran Sesat*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011), hlm. 40-41.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

dan amal; 6. Mengkondisikan iklim keluarga yang gemar musyawarah, gemar memberi, gemar memohon maaf dan paandai bersyukur kepada Allah serta berterimakasih kepada manusia; 7. Mereferensi dan merujuk semua permasalahan hukum kepada al-Qur'anul-karim dan al-Sunnah sebagai sumber hukum Ilahi; 8. Berwasiat dan saling nasehat-menasehati dalam kebaikan, kebenaran, kesabaran dan ketaqwaan khususnya dalam hal ibadah; dan 9. Membiasakan dengan amal-amal sunnah seperti shalat sunnah rawatib, shalat sunnah tahiyyatul masjid sunnah dhuha, shalat malam atau tahajjud, puasa-puasa sunnah, berbakti pada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, hormat kepada tamu, dan suka menolong pada kebaikan.⁷

Program-program yang ideal di atas sesuatu keniscayaan bagi orang tua untuk melaksanakannya. Orang tua juga diharapkan ikut perhatikan lembaga pendidikan yang ada, terutama pendidikan umum (SMU, SMP dan SD) yang hanya memprogramkan pendidikan Islam selama dua jam pertemuan dalam seminggu. Hal ini jelas tidak memadai untuk anak mampu memahami ajaran Islam yang luasnya seluas kehidupan manusia sendiri. Begitu juga dengan pelajaran agama untuk mampu mencapai pembentukan

⁷ Syukri M. Daud, *Penguatan Keluarga ...* hlm.45-46.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

karakter.⁸ Dengan demikian anak-anak bangsa tidak mencapai pembentukan akhlak karimah, sehingga akan menimbulkan permasalahan bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa.

Tantangan modernitas yang berkelindan adalah pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan di manapun satu keluarga berada, arus globalisasi dan imbas dari kemajuan teknologi informasi yang mempengaruhi dan menggapai relung-relung desa dan dalam kamar keluarga sekalipun⁹. Hal itu sebagai *side effect* dari globalisasi dan kemajuan teknologi dimaksud. Realitas yang demikian perlu ada strategi dan obat mujarab untuk mengatasinya. Rasanya poin-poin yang ditawarkan di atas dapat dijadikan penangkal dari *side effect* dan *negative effects* tadi.

⁸ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Departemen Agama, 1997/1998), hlm. 73-74.

⁹ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai...hlm. 74*.

BAB III

PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL DI KOTA BANDA ACEH

Masalah pendidikan merupakan masalah yang dinamik, yang merupakan issue yang selalu muncul di manapun dan kapanpun juga, baik di negara berkembang maupun di negara maju. Pendidikan memegang peranan penting terhadap perjalanan suatu bangsa dan komunitas-komunitas masyarakat. Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan suatu bangsa dan komunitas. Oleh karenanya, proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah, tetapi juga berlangsung secara non-formal dalam bentuk kursus, TPA dan pengajian umumnya. Pendidikan informal juga memegang peranan penting dalam keluarga dan masyarakat karena ia berlangsung cukup lama, sepanjang hidup seseorang. Ketiga jenis pendidikan ini selalu dikembangkan dalam upaya melahirkan sumber daya insani yang dibutuhkan oleh setiap komunitas.

Setiap komunitas mempunyai strategi tersendiri dalam mengembangkan sistem pendidikan, terutama pendidikan informal.

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

Proses pendidikan informal biasanya juga berlangsung cukup unik, sesuai dengan karakteristik budaya komunitas penyelenggaranya. Ini berlangsung secara turun temurun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui sistem pendidikan informal-lah biasanya dilakukan pembentukan watak, karakter, dan pewarisan budaya suatu komunitas. Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya budaya luar kadang kala berpengaruh terhadap budaya lokal, termasuk pada sistem pendidikan informal.

Ketiga jenis pendidikan tersebut juga dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat Aceh, khususnya dalam masyarakat di kota Banda Aceh, dalam bentuk yang disesuaikan dengan budaya setempat. Proses pendidikan tradisional dalam masyarakat Aceh paling awal dilakukan melalui kegiatan mengayun anak, diteruskan dengan mengantar ke tempat-tempat pengajian terdekat (*intat bakbeut*), pendidikan meunasah, pendidikan dengan media etnis budaya, pendidikan bersama tetangga, dan pendidikan dengan ceritera-ceritera rakyat. Hasil penelitian ini membahas eksistensi aspek-aspek pendidikan tradisional tersebut di Kota Banda Aceh di era globalisasi saat ini.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

A. Syair Mengayun Anak

Dalam aspek mengasuh anak, terdapat pola asuh yang sangat berbeda antara pola asuh budaya Barat dengan budaya Timur. Pola asuh yang biasa diterapkan oleh masyarakat di Barat lebih menerapkan kemandirian sejak anak masih kecil. Anak dibiarkan dalam kamar terpisah sendiri sejak dini (bahkan sejak masih bayi), dibiarkan untuk tidur dalam kamarnya sendiri. Bahkan jika anak sudah berusia 16-17 tahun, sesuai dengan undang-undang kehidupan anak dalam satu keluarga, anak akan hidup terpisah dengan dua orang tuanya, misalnya tinggal di apartemen dan tempat kosan lainnya, yang biaya hidupnya mulai ditanggung oleh Negara. Sebaliknya, berbeda dengan budaya di daerah Timur, bayi biasanya dibawa tidur dengan diayun dan tidur dalam satu kamar, bahkan satu tempat tidur dengan ayah ibunya. Anak-anak di timur biasanya baru tinggal berpisah dengan orang tua setelah ia berkeluarga dan kadang baru berpisah setelah ia memiliki anak pula.

Pada kebiasaan mengayun anak, terdapat dua kutub perbedaan pendapat ahli pada analisa anak, ada yang melihat aspek negatif dan ada pula yang melihat aspek positif dari kegiatan mengayun anak. Analisis yang melihat pengaruh negatif mengayun anak, baik secara mental maupun secara fisik. Secara mental, kegiatan mengayun anak akan berakibat pada munculnya sifat

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

ketergantungan pada anak. Begitu juga secara fisik, kegiatan mengayun akan berpengaruh negatif karena akan terjadi *shake baby syndrom* pada bayi.¹ Pada kelompok ini menganjurkan supaya kegiatan mengayun anak sedapat mungkin dihindari.

Sebaliknya, pada kutub berseberangan yang mendukung kegiatan mengayun anak berpendapat bahwa kegiatan ini mempunyai pengaruh yang sangat positif terutama dari aspek mental anak. Mereka berpendapat bahwa semua orang, terutama di Timur, berharap anak-anaknya bukan saja tumbuh sehat secara jasmaninya saja, tapi juga sehat mentalnya juga sehat secara emosionalnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ratna Megawangi, yang dipublikasi dalam bukunya yang berjudul "*Character Parents Space*", membahas tentang bagaimana pengaruhnya bila anak dininabobokan oleh ibunya sebelum tidur. Dikatakan bahwa bila anak lebih banyak mendapatkan dekapan dan sentuhan fisik, ada semacam memupuk kerinduan terhadap orang tuanya. Hal ini merupakan dasar bagi hubungan harmonis dalam keluarga. Di Barat, anak yang diberi kamar sendiri sejak bayi, dalam perkembangannya anak bukannya mandiri, malah cenderung untuk individualis. Hal ini disebabkan karena sebenarnya mereka belum siap dipisahkan dan masih merindukan ketergantungan kepada orangtua. Hal ini didukung

¹ Lihat <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php>.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

juga dengan penelitian yang memaparkan bahwa mengayun anak dapat menimbulkan efek psikologis kedekatan hubungan antara ibu dan anak lebih erat. Anak merasa aman, mendapatkan kasih sayang, dan sentuhan membuat fondasi perkembangan spiritual dan emosi anak berkembang. Efek ini juga sama jika kita mendongengkan sebuah cerita.²

Pengaruh positif dari kegiatan mengayun anak juga diungkapkan Dokter spesialis saraf dari Departemen Neurologi FKUI-RSCM, Dr. dr. Yetty Ramli, SpS(K), menyatakan bahwa perkembangan kinestetik anak bisa memengaruhi perkembangan otak. Anak yang gerakan motoriknya mencapai kemampuan maksimal, akan memengaruhi perkembangan otak selanjutnya termasuk kognitifnya. Menurut dia, anak yang mencapai kemampuan motorik secara maksimal bisa ditandai dari keseimbangan tubuhnya, karena pada dasarnya perkembangan otak anak dimulai dari perkembangan motorik terlebih dahulu. "Makanya anak itu akan miring, lalu belajar tengkurap, lalu duduk, merangkak, berdiri, lompat, dan berlari. Kalau bicara biasanya belakangan," jelasnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan kinestetik baik akan memiliki rasa percaya diri yang baik, tidak hanya karena memiliki postur tubuh

² Lihat <http://parentingislami.wordpress.com>.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

yang baik namun juga memiliki daya kognitif yang baik."Itu sebabnya karena perkembangan otaknya berjalan dengan sebagaimana semestinya, dan berkembang dengan baik. Ada koneksi yang terjalin baik. Stimulasi motorik pada anak dapat dilatih sejak bayi, dimulai dengan mengayun-ayunkan bayi dalam gendongan. Ayunan pada tubuh akan merangsang otak kecil anak yang secara otomatis akan meningkatkan daya kognitif anak, terlebih kalau diikuti dengan nyanyian. Ini akan jadi satu latihan kinestetik awal yang baik.³

Jauh sebelum penelitian-penelitian mutakhir dilakukan, pola mengasuh dan mendidik anak dengan cara mengayun sudah dilakukan oleh kelompok-kelompok etnis di Nusantara. Masyarakat Aceh yang secara kultural sangat identik dengan Islam memadukan kegiatan mengayun anak dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Kegiatan mengayun anak pada masyarakat Aceh merupakan bagian dari sistem pendidikan informal yang khas yang dimulai sejak anak masih bayi. Kegiatan ini dilakukan terutama terhadap anak pada umur masih bayi sampai menjelang balita. Kegiatan mengayun anak ini biasanya dikerjakan oleh ibu kandung atau nenek si anak. Di sinilah proses pendidikan informal mulai berlangsung, melalui syair-syair yang dilantunkan.

³Lihat <http://health.liputan6.com/read/677532/mengayun-bayi-di-gendongan-bikin-bayi-makin-cerdas>.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Perihal syair yang dilantunkan, menurut keterangan informan, berbeda dari masa-masa sebelum merdeka hingga dekade yang lalu, yang lebih mengutamakan syair-syair perang, sementara pada dekade terakhir lebih membaur dengan nyanyian-nyanyian modern.

Anak Ibu Elli, kampung Cirieh, kec. Ulee kareng
dalam ayunan kain.



Derasnya masuk pengaruh industrialisasi dan globalisasi ternyata tidak berpengaruh besar terhadap budaya mengayunkan anak dalam masyarakat Aceh. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh, seluruh informan, baik yang tinggal di daerah dekat pusat kota maupun daerah pinggiran, masih melakukan kegiatan mengayun untuk menidurkan anak. Hanya saja bentuk ayunan dan syair yang dilantunkan terjadi sedikit perubahan. Kalau dahulu bentuk ayunan dan sarana ayunan terbuat dari kain yang

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

diikat dengan tali pada tiang-tiang rumah, sebaliknya pada masa terakhir pada umumnya telah menggunakan ayunan yang terbuat dari besi yang sangat mudah didapatkan di pasaran. Hal ini tidak lebih karena alasan praktis, karena ayunan besi mudah digunakan dan dipindahkan dibandingkan dengan ayunan tradisional. Ditambah lagi, rumah sekarang sudah jarang yang ada tiang di ruangan dalam wujud yang bisa dijadikan tempat mengikat ayunan pada masa lalu.

Akan tetapi ayunan dengan memakai kain sarung, seperti terlihat pada gambar di atas, juga masih sering dijumpai pada dan dalam masyarakat kota Banda Aceh. Hal inilah mengisyaratkan bahwa ayunan tradisional dan dengan syair-syair yang dilantunkan masih ditemukan dalam masyarakat Kota Banda Aceh, walaupun sudah jarang-jarang ditemukan.

Anak Ibu Rosmawati, di gampong Ateuk Pahlawan, kec.
Baiturrahman yang tidur bukan di ayunan.



*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Syair yang dilantunkan saat menidurkan anak di Banda Aceh saat ini juga mulai terjadi perubahan. Kalau dahulu syair yang dilantunkan hanya terbatas pada *Ratib Lailahailallah*, salawat kepada Nabi Muhammad, dan hikayat perjuangan. Misalnya lantunan syair perjuangan:

*Do ido kuda idang
Gelayang blang ka putuh taloe
Rijang rayeuk muda sedang
Jet tajak meprang bela nanggroe.*

Terjemahan bebas berikut ini: Do ido kuda idang, layang-layang sawah putus talinya. Cepatlah besar wahai pemuda yang masih kecil, untuk berperang membela negeri.

Kemudian pada masa lalu tidak sedikit syair-syair perang dilantunkaan oleh seorang ibu atau nenek dalam mengayun-membuai anak atau cucunya dengan lantunan suaranya yang merdu. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman masyarakat Aceh, sebagai warisan perang melawan kolonial (Belanda dan Jepang). Syair-syair perang dimaksud dilantunkan, seperti diutarakan oleh

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Ibrahim Alfian, adalah untuk memenuhi hasrat bathin atau rohani manusia, yang disajikan dengan dan dalam bahasa yang indah.⁴

Akan tetapi saat ini selain syair perang, ratib, salawat dan syair perjuangan yang masih sering juga dilantunkan, menurut keterangan informan mulai pula banyak yang melakukan ayaunan dengan melantunkan lagu-lagu Aceh dan lagu atau nyanyian anak-anak Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh media terutama televisi yang menyebabkan lagu anak-anak lebih familiar bagi anak-anak saat ini. Namun, orang yang melakukan ayunan anak tidak terjadi perubahan berarti, umumnya masih dilakukan oleh orang tua atau nenek si bayi, ditambah oleh penjaga atau pembantu dari suatu rumah tangga itu sendiri.

B. *Intat Bak Beut* (Antar Mengaji)

Setelah melewati masa balita, proses pendidikan anak-anak di Aceh mulai dilakukan di luar rumah, khususnya pendidikan agama. Hal yang telah berlangsung secara turun temurun ini dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan agama pada anak-anak. Pada umur setelah balita sampai remaja proses pendidikan berlangsung di tempat-tempat pengajian yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal atau di meunasah. Mengantar

⁴ Ibrahim Alfian, *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 1.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

anak ke tempat pengajian ini dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah *intat bak beut*. Kegiatan mengantar anak untuk mengaji ini , biasanya diikuti dengan suatu upacara.

Pada zaman dahulu, pelaksanaan upacara tersebut dibutuhkan bahan-bahan yang digunakan pada saat upacara berlangsung, yaitu: ketan kuning 1 piring, ayam panggang (*manok panggang*), pisang abin (pisang susu), bertih (*beureutêh*), telur ayam yang sudah masak direbus (*boh manôk reuboh*) 1 butir, sirih (*ranup seuseupêh*), dan sepotong kain putih (*ija putêh*) 6 hasta. Di samping itu juga dibawa alat perlengkapan mengaji seperti juz ‘amma dan rehal (*rihai*). Bahan-bahan dalam pelaksanaan upacara tersebut diyakini ada (tersirat) oleh makna-makna tertentu, seperti ketan (*bu leukat*) dimaksudkan sebagai lambang ingatan, supaya dapat diserap dan melekat semua yang diajar oleh ustaz (*teungku*), seperti sifat ketan yang melengket; *Beureutêh* sebagai perumpamaan hati yang bersih. Pada saat yang telah disepakati (biasanya sebelumnya telah diberitahukan kepada *teungku*), kedua orang tua mengantar anak-anaknya ke tempat pengajian. Waktu yang dianggap baik biasanya hari Rabu. Semua bahan-bahan tadi turut dibawa ke tempat pengajian (baik di *meunasah* atau di *rumoh teungku*).

Upacara dimulai dengan menyerahkan anak yang akan mengaji oleh orang tua kepada *teungku* dengan mengucapkan

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

“nyou lon jok aneuk lon bak teungku, teungku peu beuët, boh neu dhot, boh neu poh, pulang hukôm drou neuh, me bek capiek ngon buta” (saya serahkan anak saya pada *teungku*, *teungku* ajarkan ia mengaji, walaupun *teungku* marahi, *teungku* pukul, terserah pada *teungku*, asal jangan cacat). Ucapan tersebut, dilafalkan oleh orang tua anak sambil berjabat tangan dengan *teungku*, lalu *teungku* mengucapkan *Alhamdulillah* (moga-moga Allah memberkahi). Mulai saat ini sudah resmi menjadi *murib* (anak didik) *teungku*. Selanjutnya *teungku* mengambil *beureutêh* dan ketan masing-masing satu genggam untuk disuap ke dalam mulut anak, dengan mengucapkan *Bismillah*. Ketan selebihnya akan dibagi-bagikan kepada murid-murid yang lain, atau kepada yang hadir saat *euntat beuët* itu. Acara yang terakhir *teungku* menjelaskan waktu (jadwal) mengaji. Selesai penyerahan ini, kedua orang tua anak pulang ke rumahnya, maka selesailah upacara *euntat atau intat bak beuët*.⁵

Dari hasil penelitian di kota Banda Aceh menunjukkan bahwa proses mengantar anak ke tempat-tempat pengajian masih dilakukan. Hal itu diakui oleh semua informan yang diwawancarai di Kota Banda Aceh. Walaupun demikian ada juga sebagian kecilnya tidak mengantar anak ke tempat *teungku* mengaji, tetapi

⁵ Lihat

<http://kantorkemenagacehtimur.wordpress.com/2011/03/01/artikel-meunasah-sbg-lembaga-pendidikan-tradisional-islam-di-aceh>.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

dengan cara orang tua mengundang teungku ke rumah untuk diajarkan mengaji anaknya. Biasanya yang mengundang ke rumah dimaksudkan umumnya adalah orang tua anak yang berkecukupan atau orang berada. Kemudian teungku yang diundang biasanya adalah berstatus mahasiswa-mahasiswi merantau, sehingga menjadi sumber kehidupan pula bagi mereka karena insentif yang diterima pada setiap bulannya.

Semua informan juga menjawab bahwa mereka mengontrol anak-anak mereka mengaji, baik yang di meunasah, rumah teungku atau di rumah sendiri yang diundang teungkunya tadi. Semua itu dilakukan adalah untuk kesuksesan anak dalam mengajinya.

Kecuali itu, Perubahan hanya terjadi pada bentuk, tempat, dan waktu pengajian. Sebagian besar pengajian anak di Kota Banda Aceh saat ini tidak lagi dilakukan di tempat-tempat pengajian tetangga dan meunasah, tetapi dalam bentuk TPA yang dilakukan sore hari dari waktu Ashar sampai waktu menjelang Magrib. Sistem pengajian meunasah tradisional sudah berubah menjadi TPA atau PAUD. Hanya sebagian kecil saja yang masih mengantarkan anak mereka ke tempat-tempat pengajian tetangga, terutama informan yang berdomisili di daerah pinggiran Kota Banda Aceh.

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

Perubahan juga terjadi pada upacara mengantar anak mengaji (*intat bak beut*). Saat ini sebagian besar masyarakat Kota Banda Aceh tidak lagi melaksanakan upacara tersebut (upacara *intat bak beut*). Tidak ada perbedaan antara masyarakat yang berdomisili di pusat kota dengan yang berdomisili di daerah pinggiran. Hanya sebagian kecil dari mereka yang masih melaksanakan upacara tersebut, itupun hanya sebatas membawa ketan saja, sedangkan yang lain tidak dilakukan lagi. Tidak ada alasan yang mereka berikan sehubungan dengan tidak dilaksanakan lagi upacara *intat bak beut*. Perbedaan yang signifikan antara tradisi upacara *intat bak beut* masa-masa lalu dengan masa terakhir ini, terkait erat dengan pemahaman dan kesadaran masyarakat kota Banda Aceh akan tradisi dan adat istiadatnya, di samping faktor tantangan modernitas yang membentuk alam fikiran masyarakat yang terbuka dan berfikir efektif-efisien dari apa yang dilakukannya dari segala sesuatu.

C. Pendidikan Meunasah

Meunasah merupakan istilah yang asli dari Aceh dan telah lama dikenal di Aceh, tetapi sejak kapan ditemukan belum begitu jelas secara historis. Menurut Snouck Hurgronje, *meunasah* identik dengan Langgar, *baleë* atau *tajug*. Menurut Badruzzaman Ismail dan para ahli Aceh sebelumnya menyebutkan bahwa kata

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

meunasah, *meulasah* atau *beulasah* berasal dari kata *madrasah* (bahasa Arab) yang mengandung arti lembaga pendidikan. Menurut pemahaman Taufik Abdullah *et al.*, *meunasah* dalam arti terminologis adalah tempat berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan masalah dunia (adat), maupun yang berhubungan dengan masalah agama, yang dikepalai (diampu) *teungku meunasah*. Pada pengertian lain, *meunasah* merupakan tempat penggemblengan masyarakat *gampông* atau desa, agar masyarakat *gampông* tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁶

Sebagai lembaga pendidikan, *meunasah* yang dipimpin oleh seorang *teungku* atau *kiyai* yang pada umumnya adalah lulusan dari pendidikan sistem *dayah* (pesantren), pada umumnya mendidik anak *gampông* khususnya anak laki-laki, selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajarannya berlangsung pada malam hari (ba'da shalat fardhu). Materi yang diajarkan meliputi pendidikan dasar yang dimulai dengan diajarkan al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut *Beuët Quruan*. Biasanya pelajaran dimulai dengan mengajarkan huruf *Hijaiyah*, seperti yang terdapat dalam kitab *Kaidah Baghdadiyah*. Diteruskan kemudian dengan

⁶ Taufik Abdullah *et al.*, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 221.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

membaca juz ‘amma, menghafal surat-surat pendek dan baru membaca al-Qur’an besar yang 30 juz dengan pelajaran tajwidnya. Materi berikutnya di samping al-Qur’an dan tajwidnya adalah diajarkan juga pokok-pokok agama (dasar-dasar agama), seperti rukun Islam, rukun Iman, dan sifat-sifat Tuhan yang 20 dan sifat wajib, jaiz pada Nabi. Materi lainnya yaitu diajarkan rukun shalat, puasa, dan zakat, serta haji ke Baitullah.

Selain mempelajari al-Qur’an dan kitab-kitab yang telah disebutkan tadi, di *meunasah* juga diajarkan tentang akhlak kesopanan, pantangan-pantangan dalam masyarakat Aceh yang sudah menjadi adat kebiasaan, seperti larangan memegang kepala orang lain, menyepak orang, menunjuk sesuatu dengan kaki, mengeluarkan angin dari dubur hingga dapat didengar orang lain - terutama dalam majelis, mengeluarkan angin dari mulut tatkala makan bersama-sama orang lain (*geureu-ob*), duduk di tangga dengan berselimut pada pagi hari, dan lain-lain. Tidak ada kitab rujukan khusus dalam hal ini, tetapi pantangan-pantangan tersebut langsung diajarkan *teungku* yang biasanya memahami adat dan budaya Aceh.

Kegiatan belajar itu berlangsung sepanjang minggu, kecuali malam Jum’at yang umumnya digunakan untuk acara kesenian yang bernafaskan Islam. Kesenian tersebut berupa nyanyian (*sya’ir*), terutama nyanyian yang berhubungan dengan

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

agama dan dakwah, seperti qasidah, rapai, dalael, *meurukôn*, *dikê* atau *seulaweut* (berasal dari kata zikir dan shalawat).

Selain mempelajari pokok-pokok ajaran Islam, di *meunasah* anak-anak diajarkan juga berbagai keterampilan. Berbeda dengan pengajian, biasanya keterampilan tidak diajarkan oleh *teungku meunasah*, tetapi oleh orang-orang tua atau dewasa tertentu yang ada di *gampông* yang bersangkutan. Adapun jenis-jenis keterampilan yang diajarkan (terutama kepada remaja dan pemuda (*aneuk miet rayeuk*) antara lain: a) memutar tali dari ijuk, sabut kelapa, serat kulit kayu; b) membuat alat-alat pertanian tradisional seperti *langai*, *creuh* dan sebagainya; c) membuat alat-alat penangkap ikan, seperti pukat, *jeuë*, *sawoek* dan sebagainya; d) berbagai anyaman dari rotan, kulit bambu, kulit rumbia dan sebagainya.

Walaupun demikian, kurikulum yang diberlakukan di *meunasah* sangat bergantung pada *Teungku Meunasah*. Apabila pengetahuan agama para *teungku* sangat kurang, materi pembelajaran yang diberikan sangat terbatas, kadang hanya pada hal-hal yang penting (praktis ibadah) saja seperti rukun shalat, rukun berpuasa, dan kewajiban membayar zakat. Dengan pertimbangan tersebut, maka pada masa itu *Teungku Meunasah* benar-benar dipilih lewat mufakat oleh warga *gampông* dan dicari orang yang *malem* (alim), biasanya lulusan *dayah* atau *dayah*

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

teungku chik. Hal ini bertujuan agar dalam proses belajar *teungku* tidak mengalami hambatan dan penguasaan materi-materi yang harus diajarkan benar-benar mumpuni.⁷

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *meunasah* secara fisik masih dijumpai di semua kampung di wilayah penelitian, baik di wilayah pusat kota maupun di wilayah pinggiran kota Banda Aceh. Hanya saja diakui hampir semua informan, banyak bangunan *meunasah* yang sudah berubah bentuk dan model bangunannya. Banyak *meunasah* tidak lagi berbentuk bangunan panggung, padahal dalam sejarahnya umumnya bangunan *meunasah* di Aceh berbentuk bangunan panggung, termasuk di Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Perubahan itu sendiri disebabkan banyak faktor, misalnya karena kurang tersedia kayu bangunan yang standar. Padahal jika ditilik dalam sejarahnya, bangunan *meunasah* dominannya terdiri dari kayu. Perihal bangunan *meunasah* yang sudah berubah bentuk, dalam gambar berikut terlihat jelas wujudnya.

Akan tetapi, fungsi *meunasah* saat ini yang semakin menyempit dan bergeser. *Meunasah* hanya terbatas digunakan untuk tempat shalat berjamaah dan musyawarah tingkat *gampong*.

⁷ Lihat <http://kantorkemenagacehtimur.wordpress.com/2011/03/01/artikel-meunasah-sbg-lembaga-pendidikan-tradisional-islam-di-aceh>.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Fungsi *meunasah* sebagai tempat pendidikan dasar anak-anak di desa mulai menghilang. Ini bukan berarti masyarakat Kota Banda Aceh tidak lagi mengantar anak mereka ke tempat-tempat pengajian. Semua informan masih mengantar anak mereka ke tempat-tempat pengajian. Sebagian besar pengajian anak di Kota Banda Aceh saat ini dilakukan dalam bentuk TPA yang dilakukan sore hari dari waktu Ashar sampai waktu menjelang Magrib. Kegiatan TPA ini umumnya dipusatkan di masjid-masjid.

**Balai ngaji di Kampung Ateuk
Pahlawan, kec. Baiturrahman**



PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

Selain pendidikan agama, semua informan juga mengatakan bahwa mereka mengantar anak mereka yang masih berumur balita ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik yang berlangsung di *meunasah* maupun yang dijalankan dan diemban oleh lembaga profesional. Hal ini dilakukan orang tua dengan dua alasan yaitu pertama untuk persiapan memasuki Taman Kanak-Kanak, dan kedua berfungsi sebagai tempat penitipan karena kedua orang tua bekerja. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Kota Banda Aceh saat ini, sistem pengajian *meunasah* tradisional sudah digantikan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

D. Pendidikan dengan Media Etnis Budaya

Proses pendidikan dalam masyarakat Aceh selain berlangsung di dalam keluarga dan melalui lembaga-lembaga formal dan informal, juga dilakukan dengan media etnis budaya. Kegiatan ini biasanya juga dilakukan di *meunasah*. Hal ini sesuai dengan fungsi lainnya dari *meunasah* di Aceh yaitu sebagai lembaga kesenian Islam dan hiburan. Beberapa fenomena yang tampak di masyarakat Aceh, terdapat kebiasaan menyanyikan *ratéb saman*, juga pemukulan *tambô* secara ritmis dan berirama, yang

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

lain juga ada *pulei*, *rebana* atau *rapa'i* yang pada umumnya dimainkan malam Jum'at setelah acara inti ibadah. Juga dijumpai kesenian seperti *dalaikhairat*, *meusifeut*, *ratébduek* dan sebagainya.

Aktivitas yang biasanya berlangsung sampai larut malam, yang diikuti oleh remaja laki-laki setempat. Hal ini dalam tradisinya tidak menjadi masalah bagi mereka karena pada umumnya mereka tidur di meunasah. Mereka diajar oleh pengajar yang berasal dari kampung setempat ataupun dari luar kampung yang diundang khusus untuk mengajar.

Namun demikian, perjalanan waktu dan perubahan zaman berpengaruh terhadap aktivitas pendidikan dan budaya termasuk di Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa fungsi lain meunasah sebagai tempat menempuh pendidikan seni tradisional juga mulai ditinggalkan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran kesenian tradisional tidak lagi dilakukan di tempat mereka. Hanya 20 persen informan yang mengatakan bahwa di kampung mereka masih ada pembelajaran seni tradisional seperti tari *ranup lampuan*, *rapa'i geleng*, dan *rebana*. Kegiatan ini tidak berlangsung secara berkelanjutan, tetapi dilakukan secara insidentil, hanya saat dibutuhkan saja, seperti menjelang ada hajatan dan perlombaan. Kegiatan ini diajarkan oleh

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

orang luar gampong yang sengaja diundang untuk mengajarkan group seni mereka.

Kegiatan tidur bersama pada malam hari oleh anak muda atau remaja setempat juga sudah jarang ditemukan meunasah-meunasah gampong. Dari informasi yang peroleh, para remaja atau pemuda sudah tidak terbiasa lagi tidur berkumpul di meunasah, tetapi mereka memilih tidur di rumah masing-masing. Hal ini menurut informasi yang diperoleh, karena remaja atau pemuda di gampong-gampong kota Banda Aceh sudah disibukkan dengan tugas belajar masing-masing, baik sebagai pelajar yang umumnya masih maupun yang sudah kuliah sekalipun. Di samping itu ada juga dan umumnya ada aturan keluarga yang lebih menginginkan dan mempertimbangkan lebih positif anak mereka tidur di rumah ketimbang tidur di meunasah. Hal itu dimaksudkan dalam rangka menjaga dan mengontrol anak mereka dari pengaruh-pengaruh negatif dari pergaulan bebas dengan berkumpul dengan teman-temannya termasuk di meunasah.

Orang tua yang berhasil mengendalikan anaknya tidur di rumah pada malam hari, kelihatannya adalah bentuk pengendalian keluarga terhadap anak-anak mereka dari kenakalan, pergaulan bebas, pengaruh narkoba dan kemungkaran lainnya. Hal yang terakhir disebutkan, yaitu pengaruh narkoba dan kemungkaran, menjadi alasan yang dominan bagi orang tua untuk tidak

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

mengizinkan anak-anak mereka berkumpul dan tidur bersama teman-teman mereka di malam hari di meunasah. Hal itu karena orang tua sangat menyadari bahwa sindrom narkoba dan kejahatan-kemungkaran sudah mewabah di Aceh dalam semua lini kehidupan masyarakat Aceh. Anehnya wabah ini tidak berlangsung terang-terangan, seperti api dalam sekam, sehingga lebih menakutkan bagi orang tua yang memiliki putera-puterinya dari ancaman narkoba yang mengintai setiap waktu dan tempat mereka berada.

E. Pendidikan Bersama Tetangga

Sebagai masyarakat timur yang bersifat komunal, ikatan kebersamaan dalam masyarakat Aceh merupakan unsur yang sangat menonjol dalam kehidupan. Rasa kebersamaan terjadi hampir pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan mendidik anak. Keadaan ini telah berlangsung secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayanya.” (QS an-Nisa: 36) Firman Allah tersebut diperkuat dengan Sabda Rasulullah Saw yang berbunyi “Sebaik-baiknya

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

orang-orang yang bersahabat di sisi Allah adalah orang yang paling baik kepada sahabatnya. Dan sebaik-baiknya orang yang bertetangga di sisi Allah adalah orang yang paling baik kepada tetangganya”. (HR. Ibnu Huzaimah)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat Kota Banda Aceh masih adanya kerjasama dengan tetangga dalam mendidik anak. Bentuk kerjasama dilakukan dengan saling mengontrol, menjaga dan mengingatkan untuk mengaji dan ke sekolah. Hal ini dilakukan sebagai wujud kebersamaan dalam hidup bertetangga. Tidak ada perbedaan antara masyarakat yang berdomisili di pusat kota ataupun yang tinggal di daerah pinggiran kota Banda Aceh⁸, semuanya saling bekerjasama dalam pendidikan anak.

Kerjasama bertambah erat dan meningkat setelah ada dan sering munculnya issue narkoba, penculikan anak, issue penjualan anak dan sejenisnya. Dari issue-issue yang demikian telah

⁸ Istilah pusat kota dan pinggiran perlu dibedakan adalah untuk memudahkan dalam memeta masyarakat kota Banda Aceh. Pusat kota adalah masyarakat berdomisili di ibukota Banda Aceh yang juga ibu kota provinsi Aceh, adalah seperti masyarakat yang berada di kecamatan Kuta Alam, Merduati, dan sebagian besar kecamatan Baiturrahman dan Meraksa. Adapun dimaksud pinggiran kota adalah gampong yang berada di wilayah-wilayah perbatasan dengan Aceh Besar, seperti Syiah Kuala, sebagian Baiturrahman dan dan sebagian meraksa yang berbatasan langsung kecamatan Lhoknga Aceh Besar.

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

meningkatkan kerjasama antar keluarga tetangga dalam menjaga anak. Kemudian kenyataan itu pula mendorong orang tua saling menasehati dan saling membantu dalam mengantar dan menjemput anak untuk kedatangan dan kepulangan dari lokasi pusat pendidikannya.

Kenyataan kerjasama antar keluarga di kota Banda Aceh, di samping karena kekhawatiran terhadap issue narkoba, penculikan dan penjualan anak, faktor berjauhan tempat atau pusat pendidikan formal dan non-formal anak juga menjadi alasan tersendiri bagi para orang tua bekerjasama. Hal ini tentu membawa efek positif bagi silaturahmi dan kerjasama antar orang tua, sehingga keharmonisan antar keluarga dalam satu gampong terjaga dan malah meningkat dari waktu ke waktu.

F. Ceritera Rakyat

Cerita adalah salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran seni berbahasa, karena dalam metode ini terdapat berbagai aspek yang sangat diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak. Memberikan pelajaran atau nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasehati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Cerita dapat digunakan oleh orangtua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui kegiatan transmisi budaya. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Anak memiliki referensi yang mendalam, karena setelah menyimak anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, waktu dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Makna kebaikan, kejujuran, kerjasama, toleransi misalnya, berakumulasi pada benak anak mengisi lobus-lobus dalam leksikon mental dan ensiklopedi mental. Proses ini lebih kuat diterima anak daripada mendengar nasihat atau penjelasan.⁹

Aceh pada masa silam pernah menduduki tempat terhormat dalam pengembangan seni sastra Melayu di kawasan Asia Tenggara. Sejumlah karya tulis telah muncul ke permukaan waktu itu, baik berupa kitab-kitab agama maupun naskah-naskah yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan. Sastrawan-sastrawan termasyhur kala itu, telah mengharumkan nama kesultanan Aceh karena keunggulan karya-karya mereka. Seiring dengan kegiatan tersebut, sastra Aceh juga memegang peranan penting dalam upaya

⁹ Lihat <http://noviana1971.blogspot.com/2008/12/cerita-dalam-pendidikan-sd-mi.html>.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

pengembangan sekaligus memberi sumbangan pikiran kepada masyarakat, baik berupa ilmu pengetahuan maupun pendidikan moral melalui cerita rakyat yang menjadi kegemaran masyarakat.

Dalam sastra Aceh, cerita prosa dikenal dengan istilah *haba*, sedangkan bentuk puisi disebut *ca'e*, karena berkaitan dengan masalah rima atau persamaan bunyi maka disebut *narit meusantok* atau *narit meupakhok*. Kedua istilah ini sesungguhnya lebih berhubungan dengan sastra lisan, sebab *narit* menyanan pada kelisanan, ialah tutur bersajak. Prosa sedikit sekali diturunkan ke dalam bentuk tulis, yang banyak dijumpai masih dalam tradisi lisan.¹⁰

Untuk memperbaiki moral anak-anak mereka, selain dengan pendidikan agama, masyarakat Kota Banda Aceh saat ini masih melakukannya dengan cara membaca dan menyampaikan cerita-cerita lama kepada anak remaja mereka, baik cerita realitas maupun cerita dongeng. Cerita-cerita yang sering diperdengarkan kepada anak-anak sebagai ceritera realitas dan ajaran agama adalah Cerita Nabi Muhammad, sahabat Nabi dengan keperkasaan mereka berjuang dan menakluk berbagai wilayah Timur dan Barat demi tegaknya kalimah Allah di muka bumi.

¹⁰ Lihat <http://dirmanmanggeng.blogspot.com/2009/02/kesenian-aceh.html>.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Ceritera Malin Kundang, dan cerita Raja Si Ujud lainnya juga sering diceriterakan oleh orang tua kepada anak-anaknya, yang mengisahkan bagaimana manusia durhaka kepada Allah dan orang tuanya, yang mendapat ujian dan siksaan dari Allah sebagai akibat dari perbuatan mereka yang langsung diperlihatkan Allah sejak hidup di dunia fana ini.

Menurut para informan hal ini dilakukan dengan beragam tujuan, seperti mendidik moral, sopan santun, dan malah ada yang hanya bertujuan untuk lebih mendekatkan hubungan anak dengan orang tuanya. Dengan demikian jelas pula bahwa ceritera yang disampaikan orang tua kepada anak-anaknya berfaedah dan mengandung nilai edukasi yang tidak kalah pentingnya dalam rangka pendidikan karakter atau akhlakhul karimah anak-anak mereka.

Demikian juga dengan waktu bercerita, tidak ada keseragaman. Walaupun sebagian besar responden melakukan kegiatan tersebut menjelang tidur, namun ada juga sebagian yang melakukan atau bercerita kepada anaknya kapan saja mereka punya waktu luang, sambil memasak di dapur, setelah makan siang dan sambil duduk santai di depan rumah di sore hari bakda ashar juga sering dimanfaatkan orang tua untuk menyampaikan ceritera lama

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

kepada anak mereka, sehingga menimbulkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Satu hal yang ingin digagas dalam tulisan ini adalah menyangkut revitalisasi nilai pendidikan yang berbasis budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh. Menurut hemat kami, revitalisasi mutlak diperlukan. Seperti ceritera lama dimaksudkan, hendaknya mendapat tempat kembali dalam masyarakat Aceh, mengingat yang demikian merupakan bentuk kearifan lokal dalam mentransfer pengetahuan dan afeksi-sikap dan emosional anak dengan ceritera-ceritera tersebut. Hanya saja wujud revitalisasi dapat saja dilakukan dengan menukar ceritera dengan ceritera yang *up to date*, sehingga sesuai dengan kondisi tempat, zaman dan perkembangan mutakhir yang dihadapi dan dialami anak. Misalnya ceritera riil efek negatif dari koruptor tertentu, bintang film dan tokoh public tertentu dengan aksinya dan reaksi yang muncul dalam masyarakat, dan seterusnya. Semua itu menjadi menarik bagi anak, sebab ia ingin tahu bagaimana yang sebenarnya terjadi.

Akan tetapi dengan mengkombinasikan dengan ceritera-ceritera keteguhan Nabi Muhammad SAW melawan dan mengenyah kemungkaran dengan segala resiko yang muncul sebagai reaksi pengenyahan yang beliau lakukan tentu lebih menarik untuk dihubungkan. Nabi Muhammad SAW sudah

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

membuat sejarah baru untuk kehidupan, yang terukir dengan tinta emas yang tidak mungkin dilupakan dalam sejarah kehidupan manusia dan kemanusiaan di mana dan kapanpun.

Begitu juga yang diperagakan oleh para sahabat, terutama sahabat nabi periode awal (*ash-shabiquna al-Awwalun*), seperti Abu Bakar, Umar dan Ali, yang telah mempersembahkan kehidupannya dalam suka dan duka, dan dalam damai dan perang adalah hanya untuk perjuangan mengembangkan dakwah Islam. Mereka adalah orang-orang pilihan yang telah menunjukkan dedikasinya yang luar biasa untuk tegaknya kalimah Allah di muka bumi, dan karenanya mereka dijamin oleh Rasulullah akan masuk syurga.

Jikalau hal yang demikian dilakukan maka revitalisasi sudah terwujud dilakukan. Perpindahan dari ceritera dongeng kepada sejarah Islam yang utama serta kepada realita kekinian, merupakan bentuk nyata revitalisasi nilai ceritera kepada anak. Demikian juga dalam bidang-bidang lainnya dapat dilakukan revitalisasi, sehingga nilai masa lalu dapat ditransfer kepada anak, dengan isi ceriteranya hal-hal yang modern.

BAB IV

ANALISIS TANTANGAN MODERNITAS PENDIDIKAN KELUARGA

Pada bab satu telah disebutkan, menurut Fasli Jalal dan Dedi Supriadi bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam arah baru pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan nasional adalah menyangkut dengan: a. kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain; b. pendidikan berorientasi rekonstruksi social; c. pendidikan dalam rangka pemberdayaan bangsa; d. pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan nasional; e. pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan; f. penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan consensus dalam kemajemukan; g. perencanaan terpadu secara horizontal (antar sektor) dan vertikal (antar jenjang – *bottom-up* dan *top-down planning*); h. pendidikan berorientasi peserta didik; i. pendidikan multikultural; dan j. pendidikan dengan perspektif global.¹

¹ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed), *Reformasi...* hal. 5.

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

Hal yang terakhir disebutkan berhubungan dengan pemberdayaan infrastruktur sosial dan pendidikan dengan perspektif global. Pada kenyataannya hal tersebut menjadi problema dan sekaligus tantangan pendidikan keluarga yang serius. Di antara sekian banyak yang menjadi tantangan modern pendidikan keluarga, seperti tantangan umum yang dihadapi masyarakat modern adalah menyangkut dengan hubungan dan pengaruh luar keluarga itu sendiri. Perihal pengaruh luar keluarga dimaksudkan, akan dielaborasi dalam sub-sub bab berikut.

A. Media Massa (Media Cetak dan Electronika)

Melanjutkan uraian dari bab II tulisan ini, harus diakui, media massa perumpamaan pisau bermata dua yang siap dipakai untuk kedua sisinya. Satu sisi matanya dapat membedah kehidupan manusia dengan tawaran-tawaran kemodernannya. Di sisi mata lainnya siap memangkas dan menghancurkan tradisi kehidupan yang sudah mapan sekalipun jika tidak memiliki prinsip-prinsip dan filter kehidupan yang jitu. Kedua sisi matanya pada mulanya bermanfaat untuk kehidupan jika digunakan sesuai prosedur dan sasaran yang tepat. Akan tetapi jika tidak dimanfaatkan secara tepat guna dan tepat sasaran, maka menjadi boomerang yang membahayakan.

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

Begitu pula bagi pendidikan keluarga, media massa dapat berfungsi sebagai sarana dan prasarana yang bermanfaat jika dipergunakan sesuai dengan aturan moral dan aturan kehidupan keagamaan dalam Islam. Hal itu dimaksudkan bahwa tidak semua program media baik untuk dikonsumsi oleh semua anggota keluarga. Ada programnya yang berguna dan ada pula yang tidak diperlukan sehingga perlu disingkirkan jauh-jauh. Program televisi misalnya, bagi suatu keluarga diperlukan tahap seleksi sebagai saringan atau filter terhadap program-program di suatu televisi. Ada program tayangan yang hanya ditujukan kepada kalangan orang dewasa dan tidak pantas ditonton oleh anak-anak.

Manusia modern tertantang dengan produk-produk teknologi sehingga terkadang menyebabkan ketergantungan dengannya. Hal yang demikian menjadikan manusia modern dapat menghancurkan kepribadian dan dirinya sendiri. Menurut Ali Ashraf, jika sudah demikian maka untuk menyelamatkan diri pribadinya maka seseorang harus meninggalkan sains dan teknologi dengan produk-produknya tersebut.² Jika lalu mendatangkan mudharat, kelihatannya memang harus diberlakukan demikian, sebab kalau dibiarkan produk teknologi informasi seperti media cetak dan visual atau elektronika lebih mendatangkan

² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Surabaya: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 60-61.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

negative bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan keluarga, pribadi dan kepribadian seseorang, terutama anak-anak, maka sepatutnya disingkirkan dari kehidupannya. Dengan cara itulah dapat merubah pola dan gaya hidup seseorang anak khususnya dalam menempati media-media tadi.

Masyarakat kota Banda Aceh dalam hal tantangan modernitas pendidikan keluarga, terutama pendidikan yang berbasis budaya tradisional juga ikut tertantang dan malah kadang menjadi ancaman serius dari kemajuan teknologi umumnya dan atau teknologi informasi pada khususnya. Sya'ir dalam mengayun atau memuai anak misalnya, kenyataannya sudah tersingkir dan jauh dari kehidupan masyarakat kota Banda Aceh. Masyarakat dalam memuai anaknya lebih cenderung mendengarkan musik modern, sehingga lagu atau sya'ir klasik sebagai basis budaya tradisional di Banda Aceh semakin jauh dari masyarakatnya.

Begitu juga dengan *intat bak beut* atau ngaji setelah maghrib, merupakan pendidikan Aceh yang berbasis budaya tradisional. Ketika tradisi budaya ini tidak disukai lagi oleh masyarakat umumnya, dan mereka lebih memilih pendidikan anak-anak mereka dengan membawa masuk ke TPA, maka secara tidak langsung pendidikan yang berbasis budaya tradisional sudah bergeser ke pendidikan TPA.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Pendidikan meunasah/masjid juga nyatanya sudah sangat sedikit ditemui. Di masjid-masjid di Aceh umumnya dan kota Banda Aceh khususnya baru didapatkan orang membaca al-Qur'an ketika datangnya bulan ramadhan. Hal itupun tidak berlangsung secara continue, setelah berakhirnya ramadhan, maka selesailah tugas membaca al-Qur'an.

Pendidikan dengan media etnis budaya termasuk dengan ceritera rakyat juga sudah mulai bergeser dan jarang ditemukan di lapangan. Hal itu juga dikarenakan derasnya arus teknologi informasi melalui televisi, radio, dan buku-buku ceritera seperti novel, koran dan saluran informasi lainnya. Oleh karena itu ceritera rakyat pada dekade lalu mendapat tempat yang baik dalam masyarakat dan akhir-akhir ini sudah bergeser dan berganti dengan saluran-saluran informasi baru tersebut.

Menurut penulis, budaya-budaya tradisional dalam pendidikan keluarga bukan hanya harus dijalankan dan diformat seperti apa adanya untuk masyarakat muslim modern, tetapi yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai positif dari satu atau lebih budaya tradisional dapat dihidupkan dan direvitalisasi sedemikian rupa. *Intat bak beut* atau ngaji setelah maghrib dan pendidikan di meunasah atau masjid merupakan pendidikan agama yang berbasis budaya tradisional aceh berubah menjadi TPA. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang perlu dirisaukan, sebab nilai mengaji

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

sebagai nilai budaya tradisional tetap hidup dan berkembang, walaupun dengan format, waktu dan metode yang berbeda dengan *intat bak beut*.

Begitu juga halnya dengan penggunaan sya'ir dalam mengayun anak. Walaupun syair-syair tradisi sudah tidak dipakai lagi dalam mengayun anak di dalam pendidikan keluarga di kota Banda Aceh, tetapi berganti dengan lagu dan syair modern termasuk salawat badar. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang dianggap fatal, sebab pada prinsipnya yang penting terdapat pendidikan mentalitas atau pendidikan karakter dengan mengayun anak. Syair-syair yang dilantunkan tersebut menyebabkan berlangsung transfer nilai kepada anak, yaitu nilai-nilai pendidikan islami. Kadang malah memang sudah menjadi tuntutan untuk perubahan, ketika syair-syair yang dilantun dalam bait-bait syair tradisi lebih dominan dengan syair perang. Padahal untuk masyarakat Aceh hari ini yang lagi berusaha menghindari generasinya untuk mengutamakan perang. Akan tetapi pada masa lalu, terutama zaman kolonial di negeri ini, syair-syair perang dijadikan sarana ampuh dan secara terus menerus dihidupkan-diinternalisasi dalam kehidupan generasi muda Aceh. Ini dimaksudkan nilai yang diutamakan dalam pendidikan Aceh yang berbasis budaya tradisional adalah nilai juang generasi Aceh harus dihidupkan. Oleh karena itu untuk masa kini yang terpenting

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA TRADISIONAL

adalah bagaimana nilai juang generasi muda dan anak-anak Aceh yang perlu diformat kembali, misalnya nilai juang melawan kemungkaran dan menghidupkan syari'at merupakan sesuatu yang sangat tepat dan jelas untuk diprogramkan pencapaiannya. Oleh karena itu ke sanalah muara pendidikan keluarga digiring dan ditetapkan sasarannya, sehingga nilai juang yang diinginkan ada kesesuaian dengan nilai juang dalam budaya tradisional dalam pendidikan keluarga.

B.Sistem Pendidikan Modern-Post Modern

Harus diakui juga bahwa Pendidikan modern-post modern lebih bertujuan dan memfokuskan pada pembentukan dan pengembangan fisik. Sehingga perhatian pada pendidikan yang terarah untuk mencapai pembangunan fisik lebih dominan. Namun dalam Islam tidaklah cukup hanya pembangunan fisik dan pendidikan yang bersifat fisik (*ahdaf jasmaniah*), tetapi Islam memformulasikan pendidikan yang bersifat mental (*ahdaf 'aqliyah*) dan yang lebih penting lagi yang bersifat spiritual (*ahdaf Ruhaniyyah*).³

³ Abdurrahman Salih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm. 155.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Untuk mengatasi permasalahan sistem pendidikan modern di kota Banda Aceh, seperti di dunia Islam umumnya, di sini ditawarkan satu format dan dianggap sebagai *spiritual teaching*, yaitu berdasarkan satu filosofi kata hikmah Arab: *At-tariqatu ahammu mina al-Maddati, wa al-Ustazu ahammu mina al-Tariqati, wa al-Ruhu ustazi ahammu min kulli syai-in*. Maksudnya metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, dan ruh atau semangat guru lebih penting dari segalanya.

Prinsip ungkapan hikmah di atas, menurut penulis dapat dijadikan landasan untuk mengarungi kehidupan modern dengan sistem pendidikan yang ditawarkan dan dijalankan akhir-akhir ini. Spirit atau semangat guru dalam bertugas, menurut Muhammad Faudhil Adhim dalam profesinya menjadi taruhan untuk pendidikan generasi dan kelangsungan satu peradaban, dan hal tersebut sangat tergantung pada kualitas guru.⁴

Nilai-nilai pengabdian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kesuksesan pendidikan. Kemudian jikalau dicermati dalam pendidikan tradisional di Aceh, termasuk pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional, kelihatannya nilai keikhlasan dan pengabdian itu juga yang menonjol untuk

⁴ Muhammad Faudhil Adhim, "Pengantar" dalam Abdullah Munir, *Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, cet. 3, 2007), hlm. V.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

pencapaiannya, baik dalam syair *ayun aneuk*, dalam *intat bak beut*, atau pendidikan bersama tetangga. Semua unsur pendidikan tradisional yang berbasis budaya Aceh di atas, dapat dipastikan lebih menonjol nilai-nilai pengabdian dan keikhlasan dari setiap guru dan orang tua. Kalau nilai pengabdian dan keikhlasan dari guru orang tua tidak tertanam, dapat pastikan pula proses pendidikan bagi anak tidak berlangsung dengan baik.

Ruh dan semangat guru dalam bertugas untuk menjalankan profesinya lebih penting dari segalanya. Kelihatannya di sinilah pokok permasalahan dunia pendidikan Indonesia umumnya dan Aceh khususnya, yang memiliki guru yang banyak tetapi tidak memiliki spirit dalam peofesinya. Ia menjadikan diri sebagai guru karena terpaksa, tidak ada pekerjaan lain, jalur yang memudahkan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS), sehingga sasaran dan motivasinya bukan untuk menjadi guru sejati.

Oleh karenanya menghidupkan nilai kebersamaan dan pengabdian bagi setiap guru dengan cara dan strategi berbeda sekalipun bukanlah satu hal yang dipersoalkan. Tetapi bagaimana sasaran itu dapat tercapai dan terwujud dalam dunia pendidikan hari ini, membutuhkan pemikiran-pemikiran cemerlang yang perlu dilahirkan. Dengan cara dan strategi yang terus difikirkan dan dimatangkan itulah transpormasi sosial dapat diwujudkan, dan keberadaan pendidikan sebagai satu pranata sosial dapat dirasakan

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

kebermaknaannya oleh masyarakat.⁵ Akan tetapi sebaliknya, jika tidak dengan sungguh-sungguh difikirkan, dapat menjadi suatu permasalahan bagi nusa, bangsa dan agama.

Dalam kenyataannya pemanfaatan nilai budaya tradisional dalam bidang pendidikan ini khususnya adalah satu keniscayaan. Hal itu karena pendidikan yang berbasis nilai budaya tradisional mengandung kearifan-kearifan lokal yang belum tentu ada dalam wujud pendidikan modern. Kearifan lokal dimaksudkan berhubungan dengan proses penanaman nilai-nilai moral agama dan nilai moral kebangsaan yang dalam tatanan nilai pendidikan nasional belum diformat. Sehingga perlu difikirkan bagaimana pendidikan kebangsaan bagi anak yang masih usia dini dan balita. Oleh karena itu proses membuai anak atau *meuayun aneuk*, dalam budaya masyarakat tradisinal dapat berfungsi sebagai saluran pendidikan mentalitas kebangsaan yang strategis. Sejak usia dini dalam budaya masyarakat tradisional di Aceh sudah mulai menanamkan nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air/kebangsaan (*hubbul watan*) dan nilai-nilai perjuangan melawan musuh agama, dan musuh bangsa.

Hal yang terakhir disebutkan merupakan hal penting terutama bagi anak-anak di Aceh pasca konflik. Mereka sudah

⁵ Beny Sosetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. X.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

mengalami ujian berat wawasan kebangsaan dan *hubbul watannya*. Oleh karena itu dengan menggalakkan nilai budaya tradisional Aceh yang diperuntukkan untuk nilai kebangsaan Indonesia, adalah tindakan yang strategis dalam rangka penguatan nilai kebangsaan.

Kembali kepada sistem pendidikan modern, kurikulum, orientasi atau arah pemogramannya serta peran guru dan sistem pembelajarannya, hal tersebut menjadi masalah tersendiri. Kenyataan yang dirasakan bahwa sistem pendidikan modern lebih berorientasi untuk penguasaan materi atau pengetahuan, pekerti (afektif) dan juga psikomotorik dalam istilah Benyamin S. Bloom dalam kenyataannya terabaikan. Keadaan tersebut akan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan seperti individualisme dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota masyarakat di kemudian hari. Hal yang semacam ini yang tidak sesuai dengan prinsip dan nilai pendidikan bersama tetangga dalam pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional Aceh. Dimana dibutuhkan sikap saling membantu antar keluarga dalam pendidikan anak sehingga menjadi pendidikan yang sosialis dan multi kulturalis, seperti yang diidealkan Fasli Jalal di atas.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

C. Mewujudkan Pendidikan Berbasis Syari'at

Sesuai dengan UU RI No. 44 thn 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, bab IV, pasal 8 berbunyi:

- a. Pendidikan di daerah diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional.
- b. Daerah mengembangkan dan mengatur berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan Syari'at Islam.
- c. Daerah mengembangkan dan mengatur lembaga pendidikan agama Islam bagi pemeluknya di berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Kemudian menurut Qanun NAD no. 4 tahun 2002, dana bersumber dari APBN hasil pajak dan bukan pajak, perimbangan antara pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota, disisihkan lebih dahulu 30 % untuk biaya pendidikan.

Selanjutnya pendidikan Aceh dengan demikian mengikuti UU keistimewaan, Otsus, UUPA, qanun, dan semangat MoU Helsinki: penentu kebijakan pendidikan Aceh memiliki wewenang dan tugas : menyesuaikan dengan semangat undang-undang yang sudah disebutkan di atas serta mengarahkan kebijakan daerah sesuai dengan perkembangan iptek, tatanan akhlak karimah dan kebutuhan masyarakat.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Oleh karena itu, untuk pengembangan pendidikan di Aceh yang sedang menerapkan syari'at Islam, sewajarnya ketiga tujuan dan prinsip di atas mendapat perhatian yang seimbang dan terfokus dalam pencapaiannya serta melandasi pada undang-undang dan qanun yang disebutkan di atas. Aspek pembinaan Aqidah (iman dan tauhid) sebagai aspek pendidikan bersifat spiritual yang utama tentu harus diprogramkan dengan baik. Hal itu karena dengan pencapaian aspek inilah para peserta didik mengenal Allah dan syari'at-Nya.⁶ Oleh karena itu pendidikan berbasis syari'at yang harus difikirkan dan dikembangkan di Aceh.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat menyadari pelaksanaannya sesuai dengan kooridor pemerintahan dan Negara Republik Indonesia, maka patut mempedomani Peraturan Pemerintah No. 19/2005, yang mengamanatkan:

- Pasal 28 (1): "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional".

(Yang dimaksud pendidik sebagai agen pembelajaran [learning agent] pada ketentuan ini adalah peran pendidik

⁶ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), hlm. 139.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik).

- Pasal 19 (1): “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Mempedomani tuntutan kualifikasi dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 di atas, diharapkan situasi proses belajar mengajar di Aceh lebih efektif dan berdaya guna. Diharapkan peserta didik di Aceh lebih kreatif dan mandiri, termasuk dalam memanfaatkan dan pengembangan pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional Aceh.

Pembinaan akhlak merupakan aspek yang membentuk karakter peserta didik dan sangat menentukan bagi anak didik dalam menempuh kehidupannya di kemudian hari. Akhlak dimaksudkan sebenarnya dalam pengertian yang luas, seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada al-Qur'an sebagai kalam Allah, akhlak kepada Nabiyullah, akhlak kepada dua orang tua,

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

akhlak kepada orang lain, alam sekitar dan akhlak kepada dirinya sendiri. Semua aspek akhlak harus mendapat perhatian pembinaan secara maksimal, sehingga peserta didik mendapat keseimbangan dalam hidupnya, yang menjadi ciri khas pendidikan berbasis syari'at.

Akhlak kepada kedua orang tua, merupakan hal perlu mendapat bahasan yang cukup kepada peserta didik. Jika di sekolah formal tidak mendapat perhatian yang cukup maka pada lembaga pendidikan non-formal, seperti TPA atau yang lainnya, diharapkan dapat memberikan perhatian serius. Hal ini sesuai dengan firman Allah: *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) dan berterimakasih terhadap kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapih dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada Akulah kamu kembali* (QS. Lukman: 14).

Dalam pendidikan berbasis budaya tradisional di Aceh, baik melalui syair *peayun aneuk, intat bak beut*, pendidikan meunasah atau masjid dan melalui ceritera-cerita orang tua kepada anaknya, memiliki aspek pendidikan ketauhidan, keimanan dan pendidikan akhlak dimaksudkan. Jika saluran pendidikan berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh masih hidup dan berkembang, maka dapat dipastikan aspek tersebut mendapat

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

perhatian yang cukup. Pada masa kini, saluran-saluran pendidikan yang berbasis budaya tradisional mulai hilang di kota Banda Aceh, maka aspek-aspek tersebut telah terabaikan dalam kehidupan pendidikan generasi terakhir ini, terutama dalam pendidikan keluarga.

Akibat menghilangnya saluran-saluran pendidikan yang berbasis budaya tradisional menimbulkan masalah tersendiri. Kenakalan remaja, rusaknya moral anak didik dan berbagai kejahatan lainnya terus menggejala, walaupun usaha penangkalan juga ada dilakukan dan diprogramkan pemerintah kota. Beberapa program telah diluncurkan untuk penanganan masalah kenakalan remaja, seperti program Beut Alquran Ba'da Maghrib (BABM) di Kabupaten Aceh Besar (Warta Aceh, 9 November 2012), pemberlakuan jam malam bagi pelajar di Kota Banda Aceh (Harian Analisa, 12 September 2012), dan sebelumnya penancangan program Polisi Saweu Sikula (Waspada, 3 Mei 2011).

Selain dengan program-program tersebut di atas, penguatan akhlak remaja sangat signifikan dilakukan melalui pembelajaran SKI di madrasah. Hal tersebut dapat terwujud apabila guru sebagai *agent of change* memiliki kompetensi yang diperlukan. Dengan SKI diharapkan peserta didik dapat menjadikan Nabi Muhammad sebagai uswatun hasanah, idola, filter dan rujukan dalam ucapan, perbuatan dan bersikap.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Dewasa ini, dominasi pendidikan berbasis teknologi informasi dan sarana-prasarana pendidikan modern telah begitu nyata. Akan tetapi hasilnya tidak semua positif. Pada sisi lain, realitas pendidikan keluarga semakin hari semakin terpuruk, terdesak dan menemui kegagalan-kegagalan. Keluarga pada era modern memiliki ancaman yang serius, termasuk bidang pendidikan keluarga. Keluarga modern telah meninggalkan fungsi-fungsi utamanya, termasuk dalam pendidikan, sehingga menyebabkan kemungkinan runtuhnya ikatan-ikatan keluarga. Seorang ahli pendidikan menyebutkan salah satu ancaman serius dan ancaman utama dari masyarakat modern ialah mengecilnya peran alami keluarga.

Menurut sebagian ahli, hal itu terjadi karena banyaknya ikatan-ikatan lain yang merampas sebagian besar dari peran keluarga, sehingga menjadikan keluarga kehilangan perannya yang efektif, padahal itu merupakan kekuatan paling penting dari keteraturan sosial.⁷ Jika hal demikian terjadi maka pendidikan nasional seperti yang diformat Fasli Jalal di atas dan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik tidak akan tercapai. Hal yang demikianlah yang menjadi permasalahan yang dirasakan anak-bangsa dewasa ini.

⁷ Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh terwujud dalam syair buaian anak (*syair meayun aneuk*), mengaji setelah maghrib (*intat bak beut*), pendidikan di meunasah/masjid, pendidikan dengan media etnis budaya, pendidikan bersama tetangga dan ceritera rakyat.
2. Pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh sudah mulai memudar dan sedikit yang masih melaksanakannya. Masyarakat kota Banda Aceh lebih gemar memanfaatkan teknologi dan sekaligus bergeser ke model pendidikan yang berbasis budaya modern, sehingga pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional Aceh sudah jarang ditemui.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

3. Untuk mempertahankan dan merevitalisasikan pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh, diperlukan adanya kesadaran masyarakat sebagai upaya mempertahankan budaya tradisional aceh. Pemerintahan kota dapat menghidupkan kembali budaya daerah dengan pencanangan Gerakan Maghrib Mengaji (Gemar), Jam Belajar Gampong (JBG), dan lain-lain
4. Menurut sebagian ahli, banyak ikatan-ikatan lain yang merampas sebagian besar dari peran keluarga, menjadikan keluarga kehilangan perannya yang efektif. Padahal hal tersebut merupakan kekuatan paling penting dari keteraturan sosial. Jika hal demikian terjadi maka pendidikan masyarakat dan nasional tidak akan mencapai standar kompetensi dan kualifikasinya.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian seperti dipaparkan di atas, maka direkomendasikan atau disarankan hal-hal yang dapat dijadikan upaya mempertahankan dan merevitalisasikan pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh. Diperlukan adanya usaha penumbuhan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh.

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Kedua, sebagai bentuk upaya revitalisasi Pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh, diperlukan pengguliran program-program jitu, seperti yang sudah pernah dimunculkan misalnya GEMAR atau Gerakan Magrib Mengaji, penetapan Jam Belajar Gampong (JBG), dan berbagai strategi mengfungsikan meunasah secara efektif untuk keperluan pendidikan keluarga yang berbasis budaya tradisional di kota Banda Aceh.

Wallahu A'lam bish-shawab !

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman Salih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991).
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Surabaya: Pustaka Firdaus, 1989).
- Beny Sosetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Djunaedi Hadisumartono, "Sambutan Ketua PAPPENAS", dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001).
- Ibrahim Alfian, *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. II, 2002).
- M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001).
- Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Departemen Agama, 1997/1998).
- Muhammad Faudhil Adhim, "Pengantar" dalam Abdullah Munir,

*PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS
BUDAYA TRADISIONAL*

Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, cet. 3, 2007).

Syukri M. Yusuf, *Penguatan Keluarga: Solusi Penangkalan Aliran Sesat*, (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011).

Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *al-Ushul al-Nafsiyyat wa al-Tarbiyyat li Ri'ayat al-Syabbab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1979).

<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php>.

<http://parentingislami.wordpress.com>.

<http://health.liputan6.com/read/677532/mengayun-bayi-di-gendongan-bikin-bayi-makin-cerdas>

<http://kantorkemenagacehtimur.wordpress.com/2011/03/01/artikel-meunasah-sbg-lembaga-pendidikan-tradisional-islam-di-aceh>

Waspada, 3 Mei 2011

Warta Aceh, 9 November 2012

Harian Analisa, 12 September 2012